

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PRAKTIK ZIARAH
KUBUR PADA MAKAM ULAMA DI SAMALANGA**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

ZAFWIYANUR SAFITRI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam
NIM: 311303455



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

2017M/1438H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Zafwiyatur Safitri

Nim : 311303455

Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam/ AFI

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian- bagian yang dirujuk sumbernya

Banda Aceh, 26 Oktober 2017

Yang Menyatakan



Zafwiyatur Safitri
Nim. 311303455

Halaman pengesahan pembimbing

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PRAKTIK ZIARAH KUBUR
PADA MAKAM ULAMA DI SAMALANGA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S.1) Dalam Hukum Islam

Oleh:

Zafwiyatur Safitri

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam
NIM:311303455

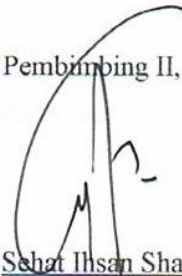
Disetujui untuk Diuji/Dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I,



Dra. Suraiya, IT, MA, Ph.D
NIP:196012281988022001

Pembimbing II,



Sehat Ihsan Shadiqin, S.pdi.
M.ag
NIP:197905082006041001

SKRIPSI

Telah diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin UIN Ar-raniry daan dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah satu Beban Studi Program Srata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin Aqidah dan Filsafat Islam

Pada hari/ Tanggal : Rabu, 17 Januari 2018 M
29 Rabiul Akhir 1439 H

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua

Dra. Suraiya, IT, MA, Ph.D
NIP.196012281988022001

Sekretaris

Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag
NIP.197905082006041001

Anggota I

Dr. Damanhuri, M. Ag
NIP. 196003131995031001

Anggota II,

Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc.M.A
NIP.197612282011011003

Mengetahui;

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-raniry, Darussalam Banda Aceh



Dr. Lukman Hakim, M. Ag
NIP. 197506241999031001

*“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta). Di
tambahkan kepada-Nya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-
habisnya (di tuliskan) kalimat Allah, sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha
bijaksana”.*

(Q.S. Al Luqman : 27)

Maha besar Allah yang telah menciptakan bumi beserta isinya

*Dengan segala kenikmatan yang Engkau berikan kepad umat-Mu terutama nikmat ilmu
yang Engkau limpahkan dimuka bumi ini.*

*Berkat nikmat-Mu engkau telah menjadikanku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu,
beriman, dan sabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu
langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku*

*Ya Allah waktu yang sudah ku jalani, baik sedih, senang, hingga aku bertemu dengan orang-
orang yang memberikanku sejuta pengalaman dan mewarnai hidupku. Semua itu merupakan
takdir yang telah kulewati selama ini. Kini, Engkau berikan padaku kesempatan agar aku
dapat sampai di penghujung awal perjuanganku dalam menggapai cita-cita, karena tiada
kata akhir untuk menuntut ilmu.*

Goresan tinta ini terilham dalam ilmu yang terpatri

Melangkah dalam buaian bunda dan senandung ayahnda

Dari kejauhan restu bergema disetiap langkahku

*“....Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah
mendidik aku ketika aku kecil” (Q.S, Al-Israa’:24)*

Ibundaku tercinta

Doamu adalah kekuatan. Tegurmu adalah ketulusan

Sikapmu adalah pijakan untukku

Ayahndaku tercinta

*Terimakasih atas doa dan dukunganmu selama ini. Tanpamu aku hanyalah sesosok
manusia yang rapuh. Kau yang selalu memberi nasehat hingga aku mampu menghadapi
segala hal. Kau yang selalu berjuang agar aku mampu meraih cita-citaku.*

My greatest sincere appreciation is for my parents, Ayahnda Zainuddin Ilyas and Ibunda Salmawati. Thank you for all the support, prayer, love, and patience, that are everything for me dan maaf mungkin ini tidak sebanyak yang udah kalian berikan selama ini. Thank you to my brothers and sister, Zulfan Saputra, Sri Rski Yanti, and all of my family. Nah, khusus kali buat dek ciyiik yang pemarah dan ambisius, i just wanna tell you how much that i love you as ma sister, you the best gift from Allah to our family.

...mutiara yang tetap jadi penerang di kegelapan.....

Terimakasih juga untuk adik saya Siti Aulia Rahmah yang memberikan banyak pelajaran berharga serta semangat yang tiada henti, mulai dari kuliah di veteriner hingga pindah ke kebidanan dan akhirnya selesai di UIN, butuh perjuangan besar untuk nemenin dan ingatin hal-hal sepele hingga serius. Serta untuk adik saya Lailissa'adah yang sudah mensupport, memberikan masukan-masukan dan membantu saya hingga proses akhir. I am so happy, kalian benar-benar bikin aku spechles. And I love both of you.

..... keberhasilan bagai tali simpul yang saling mengikat seperti sahabat.....

Untuk semua teman-teman saya anak kos Villa Citra, Rizka, Sitier, Jikri, Uul, Antri, Hera Nila walaupun sekarang udah kerja satu persatu, terimakasih kalian pernah ada dan membantu saya untuk menjadi seperti ini. Especially for you Wahyu Novira, yang selalu sibuk nanyain Skripsi dan ingatin tentang umur. Teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang telah memberikannya.

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PRAKTIK ZIARAH KUBUR PADA MAKAM ULAMA DI SAMALANGA

Nama : Zafwiyanur Safitri
Nim : 311303455
Tebalskripsi : 103 Halaman
Pembimbing I : Dra. Suraiya, IT, MA, Ph.D
Pembimbing II : SehatIhsanShadiqin, S.Pdi M. Ag

ABSTRAK

Tradisi ziarah kubur merupakan sesuatu yang sudah berlangsung lama pada masyarakat. Ziarah kubur selain sebagai sebuah tradisi juga merupakan salah satu hal yang dianjurkan dalam agama Islam. Permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan ziarah kubur seringkali terdapat pada persepsi masyarakat itu sendiri, terutama tentang pengetahuan ziarah kubur pada makam-makam tertentu seperti pada makam ulama. Ziarah kubur bagi sebagian masyarakat tidak hanya sekedar upaya melestarikan adat dan melaksanakan yang diperintahkan dalam Islam seperti halnya sebagai pengingat agar bisa mengambil *ibrah*(pelajaran). Persepsi masyarakat terhadap ziarah kubur adakalanya berbeda-beda sesuai dengan motif yang mereka punya saat berziarah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan interaksi simbolik. Alat pengumpulan data yang di gunakan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Narasumber terdiri dari masyarakat, tokoh adat, pengunjung dan pengurus makam. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap praktik ziarah kubur pada makam ulama di Samalanga pada umumnya terbagi kepada dua, yaitu masyarakat yang setuju dan yang tidak setuju. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis temukan dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat yang berbeda dikarenakan beberapa faktor diantaranya, ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya. Persepsi masyarakat terhadap tradisi ziarah kubur juga tidak terlepas dari faktor sosial dan peranan yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Kata kunci :Ziarah Kubur, Makam Ulama

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis, penulisan skripsi berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur Pada Makam Ulama di Samalanga” ini dapat diselesaikan dan penulis dapat menyelesaikan studi pada Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Sholawat serta salam semoga tercurah atas Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya, serta semoga semua umatnya senantiasa dapat menjalankan syari’at-syari’atnya, amin.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak kekurangan mengingat terbatasnya kemampuan penulis, namun berkat rahmat Allah SWT, serta pengarahan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kepentingan bersama.

Sehubungan dengan itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada;

Dr. Lukman Hakim, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin. Dan yang paling setia membimbing dan mengarahkan saya Dra. Suraiya, IT, MA, Ph.D dan Sehat Ihsan Shadiqin, S.Ag, M. Hum, M.si_ Selaku dosen pembimbing yang telah memberi saran-saran dan ilmu dalam penyusunan skripsi ini.

Terimakasih saya ucapkan kepada Dr. Fuad Ramly, S.Ag., M.Hum Selaku Pembimbing Akademik yang memberikan banyak masukan dan motifasi serta pak

Happy Saputra, S. Ag, M.Fil.i selaku ketua jurusan Aqidah dan Filsafat Islam beserta Jajaran Staf yang pada prodi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah membantu kelancaran skripsi ini

Ayahnda Zainuddin Ilyas dan Ibunda Salmawati yang telah memberikan doa dan restunya, serta semangat dan dukungan moral maupun materi, adik-adik dan seluruh keluarga besar yang selalu membantu penulis.

Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah mendidik, membina dan mengantarkan penulis untuk menempuh kematangan dalam berfikir dan berperilaku.

Tgk. Azhari dan segenap Pengurus makam Tgk. Lapan serta makam Abon Abdul Aziz, yang telah turut membantu terlaksananya penelitian ini hingga selesai.

Teman-teman Filsafat angkatan 2013, serta adik dan kakak leting yang telah memberi warna selama dibangku kuliah.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan penulis khususnya. Semoga Allah senantiasa melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis dan semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini.

Darussalam, 12 Oktober 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penjelasan Istilah.....	8
F. Kerangka Teori.....	11
G. Tinjauan Pustaka	14
H. Metode Penelitian.....	16
 BAB II: SEJARAH TRADISI ZIARAH DI INDONESIA	
A. Pengertian Ziarah	21
B. Tradisi Ziarah Makam dalam Islam	23
1. Hukum dan Pembagian macam-macam Ziarah.....	26
2. Ziarah Kubur dalam Pandangan Ulama Empat mazhab di dalam Islam	33
C. Tradisi Ziarah Makam di Indonesia.....	39
1. Sejarah Ziarah Makam di Indonesia	40
2. Fenomena Ziarah Makam di Indonesia	43
 BAB III: PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PRAKTIK ZIARAH KUBUR PADA MAKAM ULAMA DI SAMALANGA	
A. Sejarah dan Gambaran Umum Makam Abon Abdul Aziz dan Tgk. Lapan.....	46
1. Biografi Abon Abdul Aziz dan Sejarah Makam	46
a. Biografi Abon Abdul Aziz.....	46
b. Sejarah Makam Abon Abdul Aziz	52
2. Biografi dan Sejarah Makam Tgk. Syahid Lapan	59

a. Biografi Tgk. Syahid Lapan.....	59
b. Sejarah makam Tgk. Syahid Lapan.....	63
c. Pengelolaan makam Tgk. Syahid Lapan.....	69
B. Persepsi masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur Pada makam Tgk. Lapan dan makam Abon Abdul Aziz.....	71
C. Interaksi masyarakat di sekitarmakam Tgk. Lapan dan makam Abon Abdul Aziz.....	76
D. Motif dan Tujuan masyarakat Saat melakukan Ziarah Kubur	87
1. Motif Agama	88
2. Motif ekonomi.....	90
3. Motif Pendidikan.....	93
4. Motif Budaya.....	95
5. Motif Politik	96
BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	102

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel III-1 Pembagian dana sumbangan pada makam Tgk Syahid Lapan	70

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar III-1 Salah Satu Balee di Samping Makam Abon Abdul Aziz	53
Gambar III-2 Pohon Seulanga di Sudut Kepala Makam Abon Adul Aziz	54
Gambar III-3 Batu Diastis Makam yang Dipenuhi Dengan Tulisan Pada Makam Abon Abdul Aziz	55
Gambar III-4 Salah Satu Batu yang Berisi Permohonan	56
Gambar III-5 Kotak sedekah yang terletak pada sudut kepala makam Abon Abdul Aziz.....	58
Gambar III-6 Nama-nama para pejuang yang dimakamkan di makam Tgk. Syahid Lapan	60
Gambar III-7 Celengan yang terletak didepan makam Tgk. Syahid Lapan ...	64
Gambar III-8 Kain putih sebagai simbolis pelepas nazar pengunjung yang terpasang di tiang makam Tgk Syahid Lapan	65
Gambar III-9 Musalla makam syahid lapan yang terletak diseborang makam Tgk Syahid Lapan.....	66
Gambar III-10 Pohon Sala Teungeut yang menaungi areal makam Tgk. Syahid Lapan	67
Gambar III-11 Ruang kecil disamping makam Tgk Syahid Lapan untuk menunaikan shalat dan berdoa.....	68
Gambar III-12 Pengunjung yang sedang memberikan sedekah kepada tunawisma di makam Tgk. Syahid Lapan	80

Gambar III-13 Penjual gorengan di musalla Tgk. Syahid Lapan	82
Gambar III-14 Suasana komplek Mushalla Tgk. Syahid Lapan.....	83
Gambar III-15 Lisnawati, Penjual rujak di dekat Makam Tgk. Lapan.....	85
Gambar III-16 Bagan Interaksi masyarakat di sekitar makam Tgk Syahid Lapan	86
Gambar III-17 Salah satu penjual rujak yang sedang berjualan untuk mencari rejekinya	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh menjadi salah satu pemenang wisata islami pada tahun 2016 dalam ajang *World Halal Tourism Award*, hal tersebut tidak terlepas dari kuatnya tradisi masyarakat Aceh yang bermuara pada prinsip-prinsip halal. Selain itu Aceh juga dikenal dengan budayanya yang beragam serta agama Islamnya yang masih sangat mendominasi. Aceh juga dikenal memiliki penduduk yang ramah dan memiliki banyak tempat wisata yang bisa dikunjungi, baik itu wisata islami maupun wisata religi . Hal ini jelas terlihat melalui banyaknya peninggalan situs-situs sejarah pada masa peperangan dengan Belanda dan Jepang masa itu. Peninggalan ini terdapat dalam berbagai bentuk seperti, *Gunongan, Kherkhop, Rumoh Aceh*, dan *Makam-makam*.

Dijalan lintas Medan ke Banda Aceh, ujung timur kabupaten Bireun tepatnya di desa Blang Tambu, 100 m dari simpang Tambu terdapat area makam bukti peninggalan sejarah. Makam yang dikenal dengan nama makam Tgk Syahid Lapan. Makam yang dulunya hanya memiliki luas sebesar areal makam saja setelah tsunami mengalami pemugaran dan pembesaran area lahan sehingga luas makam sekarang menjadi besar hingga beberapa ratus meter.

Aura sakral akan terasa saat melihat mobil atau kendaraan lainya melambatkan laju kendaraannya ketika akan mendekati area makam. Ada kendaraan yang hanya berhenti untuk sekedar meberikan sedekah pada kotak yang berada tepat didepan makam, ada juga yang khusus berhenti karna memiliki kepentingan pribadi. Aura sakral makin terasa saat memasuki area makam. Dimana ada Sebagian pengunjung yang menunaikan shalat, serta ada yang sebagian berzikir. Lokasi makam inipun tidak sulit untuk dicapai, karena akses yang mudah tepat disamping jalan memudahkan para pengunjung untuk mencapai lokasi. Dari jarak 100 m dari arah simpang tambu kita sudah bisa melihat ada dua komplek yang dipadati oleh pengunjung dari berbagai macam usia. Dari arah Banda Aceh kita akan mendapati area makam terletak disebelah kanan dan tepat disebarang jalannya ada mushala yang khusus digunakan para pengunjung untuk sekedar beristirahat atau menunaikan shalat. Sedangkan di dalam area makam sendiri dari jauh kita sudah bisa melihat pohon besar yang menaungi area makam.

Ada sebagian pengunjung yang menunggu keluarganya di luar area makam, sambil menikmati semilir angin di bawah pohon yang dikenal dengan *Sala Teungeut* (*teungeut* dalam bahasa Aceh artinya tidur), sebab jika mendekati senja daun pohon ini menguncup selayaknya tidur. Menurut informasi dari pengurus makam pohon ini telah berusia ratusan tahun dan telah tumbuh sebelum komplek makam berada.

Pemugaran yang terjadi pada area makam bertujuan demi kenyamanan para pengunjung. Menurut penjaga makam para pengunjung

datang dari berbagai daerah dan faktor- faktor yang berbeda. Makam Tgk. Lapan menjadi salah satu objek wisata Islami yang populer di wilayah Bireun. Makam Tgk lapan memberikan suasana dan pengalaman yang berbeda untuk memperoleh nikmatnya wisata religius.

Tidak jauh dari makam Tgk Lapan, 11 km sebelah barat terdapat satu lagi makam yang dikunjungi peziarah tepatnya di makam Teungku Abdul Aziz bin M.Shaleh atau yang lebih dikenal dengan makam Abon Aziz. Makam ini berada dalam kawasan dayah salafi Mudi Mesra, akses ke makam untuk para pengunjung sangat mudah, dikarenakan adanya pemandu menuju ke area makam. Suasana sakralpun kembali terasa disini seperti di makam Tgk Lapan. Pada hari biasa saat para santriwan aktif di dayah dari kejauhan kita sudah bisa melihat rutinitas seperti pembacaan ayat suci Al-Qur'an oleh para santriwan yang setiap hari berubah. Pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang rutin menurut para santriwan selain sebagai amalan juga merupakan sebuah pengharapan dan doa untuk mendapatkan karamah dari Abon Aziz. Makam Abon Aziz dikelilingi pagar berwarna coklat serta bunga yang terdapat di area makam. Tepat disudut bagian kepala makam terdapat bunga khas Aceh, yaitu *seulanga*. Sesekali sambil membaca Al-Qur'an kita bisa mencium wangi bunga seulanga. Wangi yang khas dari bunga seulanga dan udara yang berhembus sejuk membuat pengunjung merasa nyaman. Diatas makam terdapat batu putih yang berukuran dari kecil hingga berukuran sedang yang sudah dipenuhi dengan tulisan-tulisan berisi permintaan-permintaan seseorang. Tepat disamping makam terdapat banyak *balee* (

sebutan orang aceh untuk pondok atau serambi) yang dipakai para santriwan untuk belajar mengaji. Balee tersebut juga biasa digunakan untuk acara-acara besar seperti peringatan hari besar Islam, maupun acara-acara besar dayah, seperti pertemuan-pertemuan dengan sesama anggota organisasi Islam yang besar.

Dari kedua makam diatas ada perbedaan-perbedaan dalam masing-masing orang memperlakukan makam, di makam Tgk Lapan penulis melihat ada sebagian orang yang mensakralkan karena mengharapkan karamah dari orang-orang yang dikubur didalam makam tersebut. Ada juga sebagian yang hanya penasaran dan memperlakukan makam tersebut seperti makam-makam biasa pada umumnya, dikarenakan rasa penasaran sehingga saat peziarah datang ketempat tersebut mereka hanya sekedar berhenti untuk memasukkan beberapa uang ke dalam kotak sedekah yang berada tepat di depan makam, atau berhenti untuk menikmati wisata kuliner yang berada dekat dengan makam. Sedangkan di kuburan Abon Aziz, hampir semua pengunjung dan masyarakat sekitar mensakralkan makam Abon Aziz. Dikarenakan pengunjung dan masyarakat sekitar meyakini bahwa Abon Aziz mempunyai karamah, sehingga perlakuan istimewa seperti pemugaran dan adab-adab serta syarat mengunjungi makam pun berlaku. Seperti adanya larangan bagi perempuan yang sedang dalam keadaan tidak suci (haid) untuk memasuki area makam. Perlakuan Istimewa juga kelihatan jelas ketika para pengunjung menulis keinginan dan harapannya di batu putih kecil yang terletak diatas makam.

Ada banyak teori tentang bagaimana orang memperlakukan makam, salah satunya teori yang dikemukakan oleh Henri Chambert-Loir, didalam bukunya yang berjudul "*The Potent Dead: Ancestors, Saints, and Heroes in Contemporary Indonesia*" dia mengatakan bahwa kematian merupakan fakta utama dari sebuah kehidupan dimana harapan dan ketakutan menjadi daya yang paling banyak dihabiskan saat kematian akan menjemput. Ritual keagamaan menjadi salah satu upaya untuk mengatur dan mengatasi masalah tersebut dimana orang yang telah mati dikuburkan sehingga orang yang ditinggalkan bisa terus melanjutkan hidup. Disini dia mengatakan makam merupakan salah satu sebab penting untuk mengatasi harapan dan ketakutan manusia tentang kematian.¹

Ada juga teori yang mengatakan orang memperlakukan makam sebagai salah satu wisata, yaitu wisata ziarah, dimana wisata ini banyak dilakukan perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam orang-orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dikeramatkan, ketempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda.

Wisata ziarah dimaknai sebagai kegiatan wisata ketempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya merupakan tempat ibadah yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi

¹Henri Chambert-Loir, Anthony Reid, "*The Potent Dead: Ancestors, Saints, and Heroes in Contemporary Indonesia*",(London: Allen and Unwin; 2002)

sejarah, adanya mitos atau legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya.²

Dari teori-teori diatas sangat jelas bahwa ada berbagai macam teori mengenai bagaimana orang memperlakukan makam, sehingga dari permasalahan diatas penulis ingin mengetahui dan meneliti mengenai bagaimana persepsi masyarakat terhadap ziarah kubur. Oleh karena itu, penulis ingin mengangkat judul tentang “Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur Pada Makam Ulama di Samalanga”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis menyampaikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pandangan masyarakat terhadap ziarah kubur?
2. Bagaimanakah interaksi yang terjadi di lingkungan ziarah kubur?
3. Apakah motif dan tujuan masyarakat saat melakukan ziarah kubur?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dalam tulisan ini maka yang akan menjadi tujuan penelitian dalam pembahasan ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejauh mana pandangan masyarakat tentang ziarah kubur
2. Untuk mengetahui interaksi apa saja yang terjadi di lingkungan ziarah kubur

²Nyoman S. Pedit, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*,(Jakarta: Predya Paramita, 2002), 42.

3. Untuk mengetahui motif dan tujuan masyarakat melakukan ziarah kubur

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentu diharapkan dapat membawa manfaat, baik itu secara teoritis maupun pustaka. Oleh karena itu, secara teoritis penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran perilaku penziarah pada makam ulama disamalanga serta dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai karakter pemikiran dan corak pemahaman agama masyarakat. Hasil kajian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi bagi kajian sosial keagamaan guna memperkaya lingkup kajian keagamaan masyarakat, khususnya di Aceh. Penulis juga berharap hasil kajian ini dapat digunakan sebagai dasar pemikiran bagi penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

Sedangkan manfaat secara pustaka, penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan tentang fenomena ziarah kubur pada makam ulama di Samalanga serta dapat mengetahui tentang hubungan dan interaksi apa saja yg terjadi pada ziarah kubur di makam ulama yang bersangkutan. Dan simbol-simbol apasaja yang digunakan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi data penunjang bagi peneliti sosial tentang pengalaman keagamaan, sosial kemasyarakatan dan penjelasan bagaimana nilai-nilai mistisme dari agama terserap dalam kebudayaan masyarakat setempat. Serta sebagai salah satu sarana tambahan untuk menambah pengetahuan tentang tempat, dan kebiasaan masyarakat sekitar.

E. Penjelasan Istilah

Penelitian ini mengandung beberapa istilah yang memiliki arti umum, untuk memperjelas dan menghindari kekeliruan pemahaman dalam istilah dalam kajian ini, maka dipandang perlu untuk menjelaskan istilah tersebut dalam pengetahuan yang sempit.

1. Tradisi

Tradisi berasal dari kata tradisi yang berarti sesuatu yang turun-temurun berupa adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dari nenek moyang. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat; tradisi juga berarti penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.³ Dengan kata lain, tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun. Pengertian ini ditegaskan lagi oleh Esten bahwa tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan.⁴ *Esinklopedi National Indonesia* mendefinisikan tradisi sebagai kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 353.

⁴Mursal Esten, *Minangkabau antara Tradisi dan Perubahan*, (Padang: Angkasa Raya, 1993), 11.

berikutnya secara turun temurun mencakup berbagai nilai budaya, meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, sistem kesenian, dan kepercayaan.⁵

Tradisi merupakan sebuah ciri kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan bertahan lama, dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya dapat harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh, bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disitu juga, setiap sesuatu yang menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat esifisiennya. Selanjutnya dari konsep tradisi lahirpula istilah tradisional.

Tradisional merupakan sikap mental dalam merespon berbagai persoalan dalam masyarakat. Didalamnya terkandung metodologi atau cara berfikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh atau berpedoman pada nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain setiap tindakan dalam menyelesaikan persoalan berdasarkan tradisi.

Tradisi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai perilaku atau kebiasaan-kebiasaan yang telah tumbuh dalam masyarakat sebagai warisan dari generasi terdahulu kepada generasi sekarang dan berkembang menjadi adat yang tidak mungkin untuk dilepaskan dari keberadaan masyarakat setempat.

⁵Setiawan, *Esinklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta:PT Cipta Adi Pustaka, 1990), 204.

2. Ziarah

Pengertian ziarah menurut bahasa adalah menengok atau berkunjung, secara lebih khusus berarti mendatangi dan menengok kubur. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, memiliki arti sebagai kunjungan ketempat yang dianggap keramat atau mulia baik itu makam dan sebagainya.⁶ Secara istilah ziarah adalah mengunjungi makam orang yang sudah meninggal untuk mendo'akannya, ber-*tabarruk*, *I'tibar* ataupun mengingat mati atau untuk mengingat hari akhirat dengan menyertakan amalan-amalan tertentu, tergantung mana yang umum dilakukan seperti membaca Al-Qur'an, tahlil, shalawat atau berdoa kepada Allah.⁷ Pengertian ziarah dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai kegiatan berkunjung ke makam Ulama yang ada di kecamatan Samalanga kabupaten Bireun yaitu pada makam Tgk. Chik dilapan di Blang Tambu dan pada makam Abon Abdul Aziz yang ada di desa Mideun Jok. Hal ini dilakukan oleh masyarakat dengan menyertakan beberapa kegiatan- kegiatan tertentu untuk mencapai apa yang diharapkan oleh peziarahnya.

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,...431.

⁷Rizem Aizid, *Mukjizat Yaasiin, Tahlil, dan Ziarah Kubur*, (Jakarta: Diva Press, 2013), 33.

3. Makam

Makam dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* diartikan sebagai kubur, memakamkan, memasukkan kedalam makam, menguburkan dan mengebumikan. Kata makam disamakan pengertiannya dengan kuburan,⁸ kubur sendiri berasal dari bahasa arab *Qubur*, yang berarti memendam, melupakan, memasukkan, mengebumikan, kata makam juga berarti tempat, tempat tinggal dan kediaman. Pengertian makam dalam penelitian ini disamakan pengertiannya dengan penjelasan diatas yakni sebagai tempat dikebumikanya ulama di Samalanga

F. Kerangka Teori

Interaksi manusia selalu dipenuhi dengan simbol-simbol. Baik dalam kehidupan sosial maupun kehidupan diri sendiri. Sehingga diri tidak terisolasi, melainkan bersifat sosial. Dimana manusia dipandang dan diperlakukan sebagai diri sendiri sekaligus sifat sosial hal ini sesuai seperti yang dikemukakan oleh teori interaksi simbolik. Didalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada masalah praktik ziarah kubur yang penulis khususnya pada pemahaman masyarakat terhadap praktik ziarah kubur pada makam ulama di Samalanga. Dimana penulis dan masyarakat saling berinteraksi melalui komunikasi. Sehingga Kerangka pemikiran yang tepat digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada pendekatan interaksi simbolik. Interaksi

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,...196.

simbolik mengandung inti dasar pemikiran umum tentang komunikasi dan masyarakat.⁹ Ada satu varian interaksi simbolik yang dapat membantu menggambarkan fenomena peziarah adalah teori dramaturgis dari Erving Goffman.

Goffman menganalisa tingkah laku manusia dengan sebuah metafora yang teatral, dimana didalamnya lokasi umum dianggap sebagai sebuah panggung dan orang-orang bertindak sebagai aktor yang menyusun performa mereka untuk memberi kesan kepada para penonton. Kerangka dasar teori dramaturgis yang dikemukakan Erving Goffman diawali oleh sebuah asumsi bahwa seseorang bagaimanapun harus membuat atau mengatur peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Yang muncul sebagai suatu kejadian yang terorganisasi bagi seorang individu akan menjadi realitas pada orang tersebut pada saat itu. Yang nyata bagi seseorang adalah definisi-definisinya terhadap situasi tersebut.¹⁰ Dalam interaksi simbolik, kita juga dapat melihat orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerak orang lain dan bertindak sesuai dengan arti itu.

Adapun menurut teoritis interaksi simbolik yang dipaparkan Dedi mulyana, “Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak

⁹LittleJohn, Stephen W. *Theories of Human Communication – Fifth edition*. (Terjemahan edisi Indonesian 1 (chapter1-9), dan edisi Indonesia 2 (Chapter 10-16), 2005,) 271.

¹⁰*Ibid.*, 217.

yang terlibat dalam interaksi sosial.”¹¹ Menurutnya secara ringkas, interaksi simbolik didasarkan pada ketiga premis berikut. *Pertama*, individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. *Kedua*, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. *Ketiga*, makna yang diinprestasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.¹²

Interaksi simbolik dalam pembahasannya telah berhasil membuktikan adanya hubungan antara bahasa dan komunikasi. Sehingga, pendekatan ini menjadi dasar pemikiran ahli-ahli sosiolinguistik dan ilmu komunikasi.

Penelitian yang penulis lakukan memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya Asep Ma'mun Muttaqin “Persepsi Masyarakat Terhadap Ziarah Kubur(Studi Kasus Atas Masyarakat Aeng Panas)”. Akan tetapi, penulis ingin menyampaikan bahwa terdapat juga perbedaan antar penelitian yang peneliti lakukan dengan peneliti sebelumnya, hal itu meliputi budaya, etnik dan tujuan serta motivasi orang-orang. Dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelum penelitian ini ada penulis menyimpulkan bahwa konsep ziarah kubur yang diteliti oleh peneliti sebelumnya dengan peneliti yang penulis lakukan, sama-sama ingin mengkaji tentang

¹¹Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya , 2010), 71.

¹²*Ibid.*,71-72

konsep ziarah kubur dan disini peneliti juga ingin melihat interaksi apa saja yang terjadi pada saat ziarah kubur dilakukan.

G. Tinjauan Pustaka

Melalui skripsi ini dapat dipahami bahwa telah banyak penelitian mengenai praktik ziarah kubur pada makam makam ulama atau orang yang dianggap keramat dan memiliki karamah. Namun sejauh ini belum ada yang membahas tentang “Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur Pada Makam Ulama di Kecamatan Samalanga”.

Tujuan daripada pembahasan ini adalah: keaslian penelitian dan untuk membedakan dengan penelitian yang lain baik dari objek penelitian dan lainnya.

Sepengetahuan penulis sudah banyak penelitian tentang praktik ziarah kubur yang telah diteliti oleh peneliti yang lain. Berikut berapa penelitian yang membahas praktik ziarah kubur antara lain:

1. Moh Rayyan, “ Tradisi Ziarah Dalam Islam (Studi Kasus di Makam Batu Ampar Proppo Pamekasan Madura)” Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2011 hasil menunjukkan; Makna ziarah bagi para penziarah di Batu Ampar ada tiga, yaitu *Makna Religi* yang bermakna dapat memperteguh keimanan dan untuk mengingatkan diri akan kehidupan akhirat. *Makna Hiburan*, penziarah yang datang ketempat Paserean Buju’ Batu Ampar ini tidak jarang dijadikan sebagai wahana untuk mengisi hari-hari liburnya. Dan

Makna Ekonomi, dengan banyaknya penziarah yang datang ke Makam Batu Ampar dimanfaatkan oleh penduduk setempat untuk mengais rejeki dengan menjual berbagai kebutuhan para penziarah. Ada juga yang meminta sedekah kepada para penziarah. Bagi penziarah, Mayoritas mereka yang datang ke Batu Ampar ini untuk memohon kepada Tuhan agar disejahterakan perekonomiannya. Para penziarah yang datang dengan motif ekonomi ini akan berdo'a dan berwasilah kepada para Buju' Batu Ampar.

2. Asep Ma'mun Muttaqin "Persepsi Masyarakat Terhadap Ziarah Kubur(Studi Kasus Atas Masyarakat Aeng Panas)" Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan, 2007 hasil menunjukkan; Persepsi ziarah kubur menurut Masyarakat Aeng Panas, seseorang mengunjungi kubur dalam rangka mendo'akan orang yang telah meninggal serta mengambil hikmah yang terjadi ketika kita ditanah kubur seperti mengingatkan kita akan nasib kita dikemudian hari, karna kita semua akan mengalami yang namanya kematian. Selain itu ada juga yang berziarah kubur untuk mencari barokah dari ahli kubur sehingga segala yang dihajatkannya cepat bisa terkabul.
3. Ahmad Fa'iq Barik Lana "Ritual dan Motivasi Ziarah di Makam Syekh Ahmad Mutamakkin Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati" Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015 hasil menunjukkan; Ritual yang dilakukan penziarah di makam Syekh Ahmad Mutamakkin pada umumnya

mereka penziarah memiliki motivasi dan tujuan yang berbeda-beda, ada yang sebagai wasilah untuk menyampaikan hajat dan doa kepada Allah SWT. Mulai dari minta jabatan, agar dimudahkan dalam berdagang, sampai menginginkan untuk dapat berhaji. Kedua untuk mengingatkan akan kematian agar dapat menambahkan keimanan kita terhadap Allah SWT. Selain itu ada juga ziarah hanya untuk rutinitas tanpa ada maksud tertentu.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) kualitatif-deskriptif, disebut kualitatif karna objek penelitian berupa gejala atau proses yang sulit diangkakan, yang lebih mudah dijelaskan dengan deskripsi kata-kata sehingga dinamikanya dapat ditangkap lebih utuh, sedangkan disebut deskriptif karena penelitian ini bersifat menggambarkan fenomena secara apa adanya, perkembangan yang tengah terjadi, *trend* yang mengemuka, dan pendapat yang muncul, baik yang berhubungan dengan masa sebelumnya maupun masa sekarang.¹³ Penelitian ini menggunakan teori fungsional dari disiplin ilmu antropologi untuk melihat bagaimana fungsi tradisi ziarah makam dalam kehidupan penziarahnya.

¹³Hadari Nawawi, *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), 79.

1. Lokasi, subjek dan objek penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di seputaran kota Samalanga, pada makam Tengku Chik Ipan (Cot Batee Glungku) tepatnya di desa Blang Tambue dan makam Abon Abdul Aziz (Komplek Mudi Mesra) tepatnya di desa Mideun Jok. Subjek penelitian adalah peziarah makam yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, berusia antara 20-60 tahun yang peneliti anggap memiliki kaitan dan jelas mengetahui permasalahan yang diteliti. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik *Purposive sampling*, yaitu informasi melalui pengambilan sampel secara acak, bertujuan agar menghemat waktu, biaya, dan tenaga.¹⁴ Sedangkan pemilihan sampel dengan mempertimbangkan hal sebagai berikut : 1) subjek penelitian terlibat langsung dengan permasalahan ziarah. 2) keterlibatan mereka telah berlangsung terus menerus paling tidak sudah dua tahun lamanya dan masih aktif hingga pada saat penelitian ini dilakukan kemudian ditetapkan sampel sejumlah 10 orang, 4 orang peziarah, 2 orang penjaga makam, 1 orang tokoh agama, 3 orang masyarakat setempat. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah persepsi, motivasi, tata cara dan bentuk ritual ziarah kubur.

¹⁴Lexy J. Moleong, *metode penelitian...*, 165.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi dan wawancara mendalam. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode yaitu;

a. Observasi Partisipasi

Observasi partisipasi merupakan observasi terbuka yang diketahui oleh umum. Didalam observasi partisipasi, peneliti disini menggunakan *recorder* sebagai media untuk mendapatkan hasil yang akurat. Dalam observasi partisipasi peneliti dan keterlibatan masyarakat sangat dibutuhkan, sehingga hal-hal seperti kehadiran peneliti diharapkan tidak mengganggu komunitas subjek yang diteliti, sehingga tidak akan memanipulasi perilakunya, maka peneliti melakukan tehknik observasi dalam partisipasi tertutup dan terbuka.¹⁵

b. Wawancara

Wawancara dipakai untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan perilaku dan tradisi ziarah makam. Dalam pelaksanaannya digunakan alat bantu berupa buku dan recorder, dipakai untuk diketahui secara mendalam, mendetail terhadap pengalaman-pengalaman informan dari topic tertentu atau situasi spesifik yang dikaji, oleh karena itu, digunakan pertanyaan-pertanyaan

¹⁵Lexy J. Moleong, *metode penelitian...*, 176,177.

yang memerlukan jawaban berupa informasi. Sebelum dimulai wawancara, pertanyaan dipersiapkan terlebih dahulu sesuai dengan penggalian data yang diperlukan dan kepada siapa wawancara tersebut dilakukan.

Wawancara dilakukan secara terbuka (*open-ended*) dan secara tertutup untuk menggali pandangan subjek penelitian. Wawancara terbuka memang sangat relevan untuk digunakan dimana subjek tahu sedang diwawancarai,¹⁶ akan tetapi upaya menggali informasi dari para penziarah agak sulit dilakukan secara terbuka karena para penziarah bersikap tertutup tidak mau diketahui tujuannya atau menghindar untuk diwawancarai secara formal, maka peneliti juga menggunakan wawancara tertutup. Wawancara dilakukan pada waktu dan konteks yang tepat untuk mendapatkan data yang akurat dan dilakukan berkali-kali sesuai dengan keperluan, wawancara semacam ini disebut *Indept Interview*¹⁷.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data melalui hasil dokumentasi berdasarkan kepentingan penelitian, berupa gambaran lokasi, gambaran penduduk, keadaan sosial, pendidikan, ekonomi masyarakat, juga terhadap benda-benda yang digunakan,

¹⁶Lexy J. Moleong, *metode penelitian...*, 189.

¹⁷Lexy J. Moleong, *metode penelitian...*, 249.

foto-foto kegiatan, tulisan-tulisan, ucapan-ucapan untuk dianalisis kemudian.

d. Studi Literatur

Penelitian ini dilakukan dengan cara membaca literature dari berbagai sumber bacaan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti untuk mendapatkan data perbandingan sebanyak-banyaknya yang lebih akurat.

BAB II

SEJARAH TRADISI ZIARAH DI INDONESIA

A. Pengertian Ziarah

Ziarah adalah sebuah fenomena yang selalu disaksikan oleh manusia sepanjang sejarah Adam. Ziarah tidak hanya terbatas pada masyarakat muslim atau umat beragama lainnya. Akan tetapi menjadi perhatian berbagai masyarakat dengan berbagai kecenderungan pikirannya. melakukan ziarah adalah tindakan yang disengaja setiap pelakunya. Orang yang melakukan ziarah disebut peziarah. Mereka adalah salah satu “aktor kehidupan” yang memerankan sebuah panggung drama kehidupan yang memiliki hasrat, harapan dan kehidupan yang unik. Mereka menciptakan dunia dan skruktur sosialnya sendiri, termasuk dunia simbolnya¹.

Ziarah menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah sengaja untuk bepergian ke suatu tempat.² Sedangkan dalam terminologi syar’i, makna ziarah dikemukakan oleh Al Qadli ‘Iyald rahimahullah, siarah kubur adalah mengunjunginya dengan mendo’akan para penghuni kubur serta mengambil pelajaran keadaan semesta.³

Berdasarkan pengertian diatas maka ziarah kubur dapat difenisikan sebagai upaya mendatangi kuburan dengan tujuan untuk mendoakan ahli kubur dan sebagai pelajaran (ibrah) bagi peziarah bahwa tidak lama lagi akan

¹Suteja, *Konsep Diri Peziarah Kubur Makam Sunan Gunung Jati Cirebon* (Cirebon: Dosen IAIN Syekh Nurjatu Cirebon, Proposal Peneliitan Mandiri, 2010).

²AsanAlwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005)

menyusul menghuni kuburan sehingga, dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Ziarah sendiri merupakan salah satu praktik sebagian umat beragama yang memiliki makna moral yang penting. Kadang-kadang ziarah dilakukan ke suatu tempat suci dan penting bagi keyakinan dan iman yang bersangkutan. Tujuannya dapat berbagai macam, salah satunya untuk mengingat kembali, meneguhkan iman atau menyucikan diri.

Kata ziarah bagi sebagian besar manusia tidaklah asing, apalagi bagi kaum muslim. Masyarakat muslim pada umumnya melakukan kegiatan ini sebagai suatu kegiatan yang dianjurkan oleh agama Islam. Namun kegiatan ini juga memiliki arti tersendiri bagi para pelaku ziarahnya, peziarah memiliki maksud dan tujuan tertentu saat mengunjungi makam.⁴

Semua agama besardi dunia juga memiliki tradisi ziarah, hal ini dikarenakan ziarah merupakan serangkaian bentuk kehidupan manusia. Seperti dalam agama Buddha yang mempunyai empat tempat ziarah: tempat kelahiran Sang Buddha di Kapilavastu, tempat ia mencapai pencerahan Bodh Gaya, tempat ia pertama kali menyampaikan pengajarannya (pembabaran) di Benares, dan tempat ia mencapai Parinirwana di Kusinagara.

Lain halnya di kerajaan Israel dan Yehuda kunjungan ke tempat-tempat pemujaan kuno tertentu dilarang pada abad ke-7 SM, ketika ibadah dibatasi hanya kepada Yahweh di Bait Suci di Yerussalem. Di Suriah, Kuil

⁴Trisna Rahardi Issa, Ziarah Makam Wali(*Studi Deskriptif Tindakan Sosial Masyarakat Muslim Yang Berziarah Ke Makam Sunan Ampel Surabaya*), (Journal.unair.ac.id: Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga, 2016), 15.

Astarte di sumber mata air Adonis bertahan hingga tempaat itu dihancurkan atas perintah Kaisar Konstanti pada abad ke-4 SM.⁵

Sedangkan di Yunani, sejumlah individu pergi ke Delfi atau orakel Zeus di Dodona, dan sekali setiap empat tahun, pada masa pertandingan Olimpiade, kuil Zeus di Olimpia menjadi tujuan banyak peziarah dari segala penjuru dunia Helenis.⁶ Ketika Alexander Agung tiba di Mesir, ia menghentikan seluruh usaha ekspansi besar-besarnya, sementara ia pergi bersama sekelompok kecil bawahannya ke gurun pasir di Libya, untuk berkonsultasi dengan Orakel Ammun.

B. Tradisi Ziarah Makam di dalam Islam

Kegiatan ziarah kubur sudah ada sejak masa pra-Islam. Hal ini ditandai dengan adanya permohonan kepada arwah orang yang meninggal, dan penyembahan terhadap arwah para leluhur yang terjadi di berbagai belahan dunia. Pada masa jahiliah masyarakat Arab masih mempunyai tradisi menyembah, mengagungkan berhala dan juga arwah-arwah leluhur mereka. Masyarakat jahiliah menganggap berhala dan arwah leluhur mempunyai kendali atas kehidupan mereka dan juga bisamewujudkan apa yang merekainginkan. Budaya mengagungkan leluhur sudah menjadi sebuah tradisi yang mengakar kuat bagi mereka di masa jahiliah.⁷

⁵Robert Ward, *All the Good Pilgrims: Tales of The Camino de Santiago*, (Thomas Allen, Mei 2007).

⁶Kersbaum & Gattinger, *Via Francigena DVD-Dokumentasi Sebuah Ziarah Modern ke Roma*, ISBN 3-200-00500-9, Verlag EUROVIA, (Wina, 2005).

⁷M. Misbahul Mujib, *Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Vol. 14, No. 2, Desember 2016), 208.

Pasca meninggalnya Nabi Muhammad Saw, umat Islam mulai membuka diri bagi dunia luar, imbasnya adalah Islam mengalami perkembangan terutama dari sisi kuantitas pemeluknya. Begitupula ajaran Islam juga mengalami dinamika perkembangan. Ajaran Islam mulai ditafsirkan sesuai dengan keadaan sosial budaya pemeluknya. Penafsiran tersebut tidak selamanya sama, dan yang paling membuka ruang perselisihan adalah praktik-praktik keagamaan yang tidak ditemukan pada zaman Nabi.⁸ Sebuah praktik keagamaan yang sering diberi label Islam populer. Islam populer (*popular Islam*) adalah praktik keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Islam tetapi tidak memiliki landasan normatif dan hukum dalam Islam. Lawan dari islam populer adalah Islam resmi (*official Islam*)⁹. Diantara praktik keagamaan yang dianggap populer adalah tradisi ziarah, sebuah fenomena yang demikian umum dalam Islam.

Secara historis dalam tradisi Islam, ziarah kubur merupakan bagian dari ritual keagamaan yang biasa dilakukan oleh umat Islam di seluruh penjuru dunia. Pada zaman permulaan Islam Rasulullah SAW melarang kaum muslimin menziarahi kuburan, karena dikhawatirkan terjadi kemusyrikan dan pemujaan terhadap kuburan tersebut,¹⁰ apalagi bila yang mati itu adalah termasuk orang-orang yang saleh. Namun, pada masa selanjutnya kemudian Rasulullah SAW memperbolehkan umat Islam untuk melakukan ziarah

⁸Arifuddin Ismail, *Ziarah Ke Makam Wali: Fenomena Tradisional di Zaman Modern*, (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2013), 149

⁹*Ibid.*, 149.

¹⁰Syifaul Khoir, *Ziarah Kubur Dalam Konteks Tauhid Ubudiyah (Perspektif Ibnu Taimiyah)*, (Surabaya: Pasca Sarjana IAIN Surabaya, Konsentrasi Pemikiran Islam, 2005), 3.

Namun di awal perkembangan Islam, ziarah kubur sempat dilarang oleh syari'at. Pertimbangan akan timbulnya fitnah syirik di tengah-tengah umat Islam menjadi faktor terlarangnya ziarah kubur di waktu itu. Seiring perkembangan dan kemajuan Islam, larangan ini dihapus dan syari'at menganjurkan umat Islam untuk berziarah kubur agar dapat mengambil pelajaran dari hal tersebut, diantaranya mengingat kematian yang pasti dan akan segera menjemput, sehingga hal tersebut dapat melembutkan hati dan senantiasa mengingat kehidupan akhirat yang akan dijalani kelak. Rasulullah bersabda:

“dahulu aku melarang kalian untuk berziarah kubur. Ziarahilah kubur, sesungguhnya hal itu dapat melembutkan hati, meneteskan air mata, dan mengingatkan pada kehidupan akhirat. (Ingatlah) jangan mengucapkan perkataan yang batil ketika berziarah kubur.” (HR. Hakim)

Oleh karena itu, sebelumnya pro dan kontra terjadi dikalangan umat Islam tentang kebolehan dari ziarah kubur. Namun berdasarkan Alquran dan Hadist kebanyakan orang Islam mempercayai bahwa ziarah kubur termasuk tradisi yang diperbolehkan dan memiliki keutamaan-keutamaan tertentu, khususnya ziarah ke makam para Nabi dan orang soleh.¹¹

Ziarah kubur biasanya juga dilakukan dengan mengunjungi makam-makam keluarga, kerabat, tokoh masyarakat, ulama, wali dan nabi yang telah berjasa bagi perkembangan agama Islam. Ziarah bisa dilakukan

¹¹Syaikh Ja'far. Shubhani, *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali Termasuk Ajaran Islam* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989), 59.

kapan saja, tanpa ada batasan dalam waktu pelaksanaannya. Akan tetapi, para peziarah biasanya melakukan ziarah pada hari jum'at, menjelang hari raya Idul Fitri dan pada bulan-bulan tertentu saat perayaan hari besar.¹²

1. Hukum dan Pembagian Macam-macam Ziarah

Pensyari'atan ziarah kubur bagi kaum pria sebelumnya sudah ditegaskan oleh Imam Nawawi.¹³ Namun kebolehan mengenai ziarah kubur bagi wanita, para ulama masih berselisih pendapat dalam hal tersebut. Terdapat beberapa pendapat ulama dalam masalah ini, namun secara garis besar pendapat tersebut terbagi menjadi dua kelompok, antara yang mengharamkan dan membolehkan atau menganjurkan. Pendapat yang kuat dalam permasalahan ini adalah pendapat yang membolehkan wanita untuk berziarah kubur, akan tetapi yang patut diingat adalah mereka dilarang sesering mungkin berziarah kubur. Pendapat inilah yang menggabungkan berbagai dalil yang dikemukakan oleh dua kelompok tersebut. Berikut dalil-dalil yang menyatakan bolehnya wanita berziarah kubur. Hadist yang berasal dari 'Aisyah radiallahu 'anha, dari Abdullah bin abi Mulaikah, dia berkata, “ Pada suatu hari 'Aisyah pulang dari kuburan. Maka aku bertanya padanya, ”Wahai Ummul Mukminin, darimanakah engkau?” Maka beliau menjawab, “Dari kubur Abdurrahman bin Abi Bakr”. Maka aku menukas, “ Bukankah Rasulullah SAW

¹²M. Misbahul Mujib, Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: *Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Vol. 14, No. 2, Desember 2016), 207.

¹³Imam Nawawi, *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, (Jakarta:Pustaka Azzam, Jilid 5,2012), 285.

melarang ziarah kubur?” Beliau pun menjawab, “Benar, namun kemudian beliau memerintahkannya.” (HR. Hakim, Al-Baihaqi)¹⁴

Dalam sebuah hadist yang panjang lainnya dan diriwayatkan oleh Muhammad bin Qais bin Makramah ibnil Muthalib dari bibinya, Ummul Mukminin, ‘Aisyah radiallahu ‘anha ketika beliau membuntuti Nabi SAW yang mendatangi perkuburan Baqi’ disuatu malam. Setibanya di rumah, Rasulullah SAW mengatakan kepada ‘Aisyah bahwa Allah memerintahkannya untuk mengunjungi penghuni kuburan Baqi’ dan memintakan ampunan bagi mereka. Maka ‘Aisyah kemudian bertanya, “Lalu apa yang akan aku katakan pada mereka?” Kata beliau, “Ucapkanlah, “Semoga keselamatan tercurah kepadamu, wahai kaum muslimin dan kaum mukminin. Semoga Allah memberikan rahmat kepada mereka yang telah mendahului kami maupun yang akan menyusul, dan kami insya Allah akan menyusul kalian.” (HR. Muslim). Persetujuan Rasulullah SAW terhadap perbuatan seseorang wanita yang beliau tegur di sisi kubur. Dari Anas bin Malik radiallahu ‘anhu berkata, “Rasulullah melewati seseorang wanita yang sedang menangis di sisi kubur, kemudian beliau berkata, “Bertakwalah kepada Allah dan Bersabarlah!” (HR. Bukhari).

Kebolehan berziarah kubur bagi wanita menuai berbagai macam pendapat, seperti hadist diatas yang memperbolehkan ziarah kubur bagi wanita tetapi tidak diperbolehkan untuk melakukannya sesering terlalu

¹⁴Abu Bakar Ahmad Al Baihaqi, *Al-Sunal Al-Kubra*, Ed. Muhammad Abdul Qodir ‘Atho (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Jilid I, 2010), 507.

sering. Karena hal tersebut akan mengantarkan kepada perbuatan yang menyalahi syari'at seperti berteriak, tabarruj (bersolek didepan non mahram), membuang-buang waktu dengan meratap secara berlebihan dan berbagai kemungkaran lainnya. Perbuatan inilah yang disebut dalam hadist shahih dari Abu Hurairah radiaallahu 'anhu, "Sesungguhnya Rasulullah SAW melaknat wanita yang sering menziarahi kubur" (HR. Ibnu Majah). Al-Qurthubi rahimahullah mengatakan, " Laknat yang tercantum dalam hadist tersebut hanyalah diperuntukkan bagi wanita yang sering berziarah kubur. Kemungkinan penyebab laknat tersebut dijatuhkan pada mereka adalah karena para wanita tersebut menyalahi hak suami (dengan sering keluar rumah), bertabarruj, ratapan dan perbuatan terlarang yang lainnya. Terdapat pendapat yang menyatakan apabila seluruh hal tersebut dapat dihindari, maka boleh memberikan izin kepada wanita untuk berziarah kubur, karena mengingat kematian merupakan suatu perkara yang dibutuhkan oleh pria maupun wanita."¹⁵

Tidak semua ziarah yang dilakukan oleh kaum muslimin sesuai dengan syari'at. Para ulama dalam beberapa kitab telah menerangkan berbagai bentuk tata cara ziarah kubur yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW, praktek para sahabat dan ulama salaf. Tidak luput, mereka juga menjelaskan berbagai praktek yang keliru ketika seseorang berziarah kubur, tentunya kekeliruan tersebut timbul disebabkan ketidaktahuan pelakunya. Dengan demikian, pengategorian praktek ziarah

¹⁵Ibnu Hajar Al-Asqani, *Fath Al-bari bisyih Shahih Al-Bukhari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, jilid I, 2005), 149.

kubur yang dilakukan oleh kaum muslimin adalah suatu niscaya. Sehingga dengan adanya pengategorian tersebut, setiap muslim mampu mempraktekkan ziarah kubur tanpa perlu diiringi dengan berbagai kekeliruan. Dari penjelasan para ulama di berbagai kitab mereka, ziarah kubur terbagi tiga kategori sebagai berikut:

a. Ziarah Syar'iyah

Ziarah syar'iyah adalah ziarah kubur yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW. Mengenai tata cara ziarah yang dilakukan Rasulullah SAW seperti terdapat dalam hadist shahih yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, “Beliau Nabi Muhammad SAW menziarahi kubur para sahabatnya untuk mendo’akan dan meminta ampun bagi mereka. Inilah praktek ziarah kubur yang beliau tuntunkan dan syari’atkan bagi umatnya. Ketika berziarah kubur, beliau memerintahkan umatnya untuk mengucapkan “Semoga keselamatan tercurah bagimu penghuni kampung kediaman kaum muslimin dan mukminin. Dan kami InsyaAllah akan segera menyusul kalian. Kami memohon kepada Allah agar mencurahkan keselamatan kepada kami dan anda sekalian”. Demikiannlah tuntutan beliau dalam berziarah kubur serupa dengan tuntutan beliau tatkala mendoakan dan memintakan ampun bagi mayit dalam shalat jenazah.¹⁶

¹⁶*Ibid.*, 151.

Dari hadist diatas penulis menyimpulkan bahwa ziarah syar'iyah merupakan ziarah yang paling sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW. Hal ini dikarenakan tujuan yang terdapat didalamnya.

b. Ziarah Bid'Iyyah

Ziarah bid'iyyah adalah tata cara ziarah kubur yang menyelisihi tuntunan Nabi Muhammad SAW yang dapat mengurangi kesempurnaan tauhid dan dapat menghantarkan pada kesyirikan. Diantaranya adalah berziarah ke kubur dengan tujuan beribadah kepada Allah di sisi kubur, atau bertujuan untuk mendapatkan berkah (tabarruk)

Tidak terdapat dalil shahih yang menyatakan keutamaan beribadah di samping kubur bahkan terdapat dalil yang shahih yang secara tegas melarang peribadatan di kuburan.

Abul 'Abbas al Harrani rahimahullah mengatakan, "Ziarah bid'iyyah semodel dengan ziarah kubur yang dilakukan oleh Yahudi, Nasrani dan pelaku bid'ah yang menjadikan kubur para nabi, orang shalih sebagai tempat peribadatan. Padahal telah tersebar luas dalam berbagai kitab shahih dan lainnya bahwa beliau bersabda menjelang beliau wafat, " Allah melaknat Yahudi dan Nasrani karena menjadikan kubur para nabi mereka sebagai tempat peribadatan", beliau memperingatkan umat dari perbuatan mereka. Aisyah berkata, " Seandainya bukan karena hal tersebut, tentulah beliau akan dimakamkan di pemakaman umum. Akan tetapi karena dikhawatirkan

kubur beliau dijadikan tempat peribadatan maka beliau dimakamkan didalam rumah.”¹⁷

Beliau rahimallah melanjutkan “Maka yang dimaksud dengan tata cara bid’iyyah adalah seperti bersengaja untuk sholat atau berdo’a di samping kubur para nabi atau orang shaleh, menjadikan penghuni kubur tersebut perantara dalam do’a, meminta pada penghuni kubur untuk menunaikan hajatnya, meminta pertolongan kepadanya atau bersumpah kepada Allah dengan perantaraan penghuni kubur atau yang semisalnya. Semua hal tersebut merupakan bid’ah yang tidak pernah dilakukan oleh seorang sahabat, tabiin dan tidak juga dituntunkan oleh Rasulullah SAW, tidak pula dicontohkan oleh Khulafaurrasyidin, bahkan para imam kaum muslimin yang masyhur melarang seluruh hal tersebut.”¹⁸

Begitu pula mencari berkah dikuburan dengan mengusap atau menciumnya. Ini termasuk perbuatan yang tidak pernah dituntunkan Rasulullah SAW apalagi dipraktekkan para sahabat beliau radiallahu ta’ala ajma’in

An nawawi rahimahullah juga mengatakan, “ barang siapa yang terbersit di benaknya bahwa mengusap tangan (di kubur Nabi SAW atau semisalnya) lebih mampu untuk mendatangkan berkah, maka hal tersebut berasal dari kebodohan dan kelalainnya karena berkah hanya dapat diperoleh dengan amal yang sesuai syari’at.

¹⁷Ibnu Taimiyah, *Majmu’ul Fatawa*, (Jakarta: Pustaka Azzam, jilid 24, 2008), 334-335.

¹⁸*Ibid.*, 334-335.

Bagaimana bisa karunia Allah SWT diperoleh dengan melakukan amal yang menyelisihi kebenaran.”¹⁹

Abu Hamid al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' 'Ulumuddin* mengatakan tabarruk terhadap kubur merupakan ciri kaum Yahudi dan Nasrani²⁰

c. Ziarah Syirkiyyah

Ziarah yang mengandung penentangan terhadap tauhid dan dapat menghilangkan keimanan. Diantaranya berziarah kubur dengan tujuan meminta bantuan dan pertolongan pada penghuni kubur, menyembelih kurban untuk penghuni kubur (sesajen). Hal tersebut merupakan bentuk beribadah kepada selain Allah dan apabila pelaku sebelumnya adalah orang Islam, maka dia telah murtad, keluar dari Islam.

Imam an nawawi rahimahullah mengatakan “Adapun menyembelih untuk selain Allah SWT ta’ala. Seperti orang menyembelih dengan menyebut nama selain Allah ta’ala. Seperti orang yang menyembelih untuk berhala, salib, Musa, Isa alaihissalam, atau untuk ka’bah dan semisalnya. Seluruh perbuatan ini haram, daging sembelihannya haram dimakan, baik sipenyembelih seorang Muslim, Nasrani ataupun Yahudi. Demikian yang ditegaskan imam Asy-Syafi’i. Apabila si penyembelih melakukannya dengan diiringi

¹⁹Imam Nawawi,*Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*,....., 275.

²⁰Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, (Bandung: Nuansa Cendikia, jilid 1,2010), 254.

pengagungan terhadap objek tujuan penyembelihan, yaitu makhluk selain Allah SWT dan dalam rangka beribadah kepadanya, maka hal ini merupakan kekafiran. Apabila pelaku sebelumnya adalah seseorang muslim, maka dengan perbuatan tersebut ia telah murtad.²¹

2. Ziarah Kubur dalam Pandangan Ulama Empat Mazhab di dalam Islam

Para ulama mujtahid dari keempat madzhab yakni Madzhab Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hanbali memiliki pendapat yang sama dalam ziarah kubur. Bahwa ziarah kubur ke makam Rasulullah SAW dan para sahabat adalah sunnah secara mutlak baik bagi laki-laki maupun perempuan.²²

Para ulama fuqaha sepakat atas bolehnya berziarah kubur. Perbedaan pendapat hanya terletak pada boleh tidaknya kaum perempuan muslimah berziarah kubur. Sedangkan bagi kaum laki-laki muslim ulama sepakat atas sunnahnya ziarah kubur. Ulama juga sepakat bahwa ziarah kubur ke makam Rasulullah SAW, para nabi yang lain dan orang soleh itu juga sunnah bagi laki-laki dan perempuan dengan syarat tertentu.

a. Pandangan Madzhab Hanafi

Zainuddin Ibn Najim, seorang ulama madzhab Hanafi menyatakan, “Boleh ziarah kubur dan mendoakan mayit apabila

²¹Imam Nawawi, *Al minhaj Syarh Shahih Muslim*, (Jakarta: Darussunnah, jilid 13, 2011), 141.

²²<http://www.fatihsyuhud.net/ziarah-kubur-2-pendapat-mazhab-empat/>, diakses pada tanggal 09 September 2017, jam 16:47

mereka muslim tanpa menginjak kuburan karena sabda Nabi Muhammad SAW “Aku dulu melarang kalian ziarah kubur, sekarang berziarahlah.” Dalam Al Mujtaba dijelaskan bahwa ziarah kubur bagi perempuan adalah sunnah. Ada yang mengatakan haram. Yang paling shahih adalah yang mengatakan kebolehan ziarah kubur bagi laki-laki maupun wanita. Rasulullah SAW juga mengajarkan ucapan salam pada yang mati. Ar-Romli mengatakan adapun perempuan apabila mereka hendak ziarah kubur apabila hal itu untuk memperbaharui kesedihan, tangisan dan keluhan seperti yang berlaku dalam tradisi mereka maka tidak boleh ziarah; maka disini kaitannya dengan hadits “Allah melaknat wanita peziarah kubur”. Apabila untuk tujuan I’tibar (menggambil pelajaran), silaturrahim, tabarruk (mengharap berkah) dengan berziarah pada kuburan orang soleh maka tidak apa-apa apabila wanita tua. Dan makruhnya hadir dalam shalat berjamaah di masjid.”²³

Ibnu Abidin, seorang ulama madzhab Hanafi mengatakan “menurut pendapat yang paling shahih dari madzhab Hanafi, yaitu pendapat Al-Kharki dan lainnya, bahwa bolehnya ziarah kubur itu berlaku bagi laki-laki dan perempuan.”²⁴

Dari kedua pernyataan ulama madzhab Hanafi penulis menyimpulkan bahwa ziarah kubur bagi laki-laki maupun perempuan diperbolehkan dengan tujuan untuk mengambil pelajaran dan hikmah.

²³Zainuddin Ibnu Najim, *Al-Bahr Al-Raiq Syarh Kanzud Daqaid*, (Riyadh: Dar Alam Al-Kutub, 2002), 382-383.

²⁴Ibnu Abidin, *Raddul Mukhtar ala Al-Durr Al-Mukhtar*, (Riyadh: Dar Alam Al-Kutub, 2003), 170.

Khusus untuk perempuan, madzhab Hanafi membedakan status hukum perempuan tua dengan yang masih muda. Sebagaimana hukum shalat berjamaah.

b. Pandangan Madzhab Maliki

Salah satu ulama madzhab Maliki Al-Hattab Al-Ruaini menyatakan, “Abdurrahman Al-Tsa’alibi dalam kitab *Al-Ulum Al-Fakhirah fin Nadzar fi Umuril Akhirah* berkata; Ziarah kubur bagi laki-laki itu disepakati bolehnya. Adapun bagi perempuan maka dibolehkan bagi perempuan tua dan haram bagi yang masih muda yang dikuatirkan terjadi fitnah. Al-Tsa’alibi lalu menyebutkan sejumlah hadist yang mendorong ziarah kubur.”²⁵

Muhammad Al-Dasuki, ulama madzhab Maliki lainnya mengatakan, “ mengatakan tentang ziarah kubur bagi wanita ada tiga pendapat: (1) dilarang, (2)boleh dengan syarat yang sudah dimaklumi oleh syariah yaitu dengan penutup dan menjaga dari kebalikan yang terjadi di zaman ini. (3) perbedaan antara perempuan tua dan muda. Dengan poin ketiga ini maka As-Sa’alibi menetapkan bahwa perempuan tua boleh ziarah kubur dan haram bagi perempuan muda yang dikuatirkan akan menimbulkan fitnah.”²⁶

Dari kedua pandangan ulama tersebut diatas penulis menyimpulkan bahwa dalam madzhab Maliki laki-laki boleh

²⁵Al-Hattab Al-Ruaini, *Mawahib Al-Jalil fi Syarh Mukhtashar Khalil*, (Riyadh: Dar al-Fikr, 1992), 450.

²⁶Muhammad Dasuki, *Hasyiyah Al-Dasuqi ala Al-Syarh Al-Kabir*, (Beirut: Darul Kutub Al-‘Ilmiyyah,2003), 4.

menziarahi kubur, sedangkan untuk perempuan harus melihat situasi dan kondisi. Apabila aman dari fitnah seperti perempuan tua, maka boleh. Sedangkan larangan bagi kaum perempuan muda karena dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah jika berada ditempat umum an bercampuh dengan laki-laki.

c. Pandangan Madzhab Syafi'i

Zakaria Al-Anshari mengatakan, “Ziarah kuburnya umat Islam itu sunnah bagi laki-laki karena ada hadist riwayat Muslim “Aku dulu melarang ziarah kubur, sekarang berziarahlah, karena ziarah kubur itu mengingatkan akhirat. “Ziarah kubur makruh bagi wanita karena lemahnya hati mereka. Tapi tidak haram berdasarkan hadist riwayat Muslim dari Aisyah ia berkata, “Aku bertanya pada Rasulullah SAW, apa yang aku katakan saat ziarah kubur?”. Rasulullah Saw menjawab, “Katakanlah, Assallamu ‘ala ahlid diyaari, minal mu’miniina wal muslimin antum lanaa farthun, wa nanhu insyaaAllaahu bikum laahiquunn.” Adapun hadist”Allah melaknat wanita peziarah kubur” maka hal ini dikaitkan apabila ziarah itu digunakan untuk menagis dan mengeluh seperti kebiasaan mereka.”²⁷

Al-bakri menyatakan, “Kata makruh ziarah bagi perempuan karena akan membuat mereka menangis, dan meninggikan sura disebabkan lembutnya hati wanita, banyaknya rasa kuatir, dan kurangnya kemampuan menahan musibah. Perempuan tidak haram

²⁷Syaikhul Islam Zakariya Al-Anshari, *Asnal Mathalib*, hal 350.

ziarah kubur karena Nabi Muhammad SAW pernah diperjalanan bertemu dengan seorang wanita yang menagis disisi kuburan anaknya, lalu Nabi bersabda padanya: “Takutlah pada Allah SWT dan bersabarlah”. (*muttafaq alaih*). Seandainya ziarah kubur itu haram, niscaya Rasulullah akan melarang wanita itu. Juga ada hadist dari Aisyah ia berkata, “Aku bertanya pada Rasulullah SAW, apa yang aku katakan saat ziarah kubur?”. Rasulullah Saw menjawab, “Katakanlah, Assallamu ‘ala ahlid diyaari, minal mu’miniina wal muslimin antum lanaa farthun, wa nanhu insyaaAllaahu bikum laahiquunn.” Kemakruhan itu apabila keluarnya wanita untuk ziarah kubur tidak menimbulkan fitnah. Apabila timbul fitnah, maka tidak diragukan atas keharamannya. Dalam konteks ini maka berlaku hadist “ Alah melaknat perempuan peziarah kubur.”²⁸

Qolyubi dan Umairoh mengatakan, “Ziarah kubur itu sunnah bagi laki-laki berdasarkan hadist riwayat Muslim dan Buraidah. Imam Nawawi berkata dalam *Al-majmuk Syarah Al-Muhadzab*, ulama berbeda pendapat apakah perempuan masuk didalamnya. Pendapat terpilih dari madzhab Syafi’i adalah tidak termasuk. Ziarah kubur makruh bagi perempuan karena mereka kurang sabar dan mudah sedih. Pendapat lain menyatakan haram, ini pendapat Syairozi dalam *Al-Muhadzab* dengan argumen hadist riwayat Tirmidzi dan lainnya dari Abu hurairah “Nabi melaknat perempuan yang ziarah kubur”.

²⁸Abu Bakar Bin Muhammad Syato Al-Dimyati, *Al-Thalibin ala Halli Alfadzi Fathil Muin*, hal 161

Pendapat lain mengatakan boleh apabila aman dari fitnah berdasarkan pada hukum asal. Dengan demikian maka hadist ini dalam konteks apabila ziarah kubur berakibat pada tangisan dan kesedihan bagi perempuan. Penulis menghukumi boleh berdasarkan pemahaman dari hikayah Imam Rafi'i tidak adanya kemakruhan. Pendapat ini diikuti oleh Imam Nawawi dalam *Al-Raudhah* dan *Al-Majmuk Syarah Muhadzab*.²⁹

d. Pandangan Madzhab Hanbali

Ibnu Qudamah, ulama madzhab Hanbali, dalam *Al-Mughni* menyatakan, “Disunnahkan bagi laki-laki untuk ziarah kubur. Apakah makruh bagi wanita itu ada dua pendapat. Tidak ada perbedaan ulama pada sunnahnya ziarah kubur bagi laki-laki. Adapun bagi wanita ada dua riwayat. Pertama, makruh karena hadist riwayat *muttafaq alaih* dari Ummu Atiyah ia berkata, “kami dilarang ziarah kubur.” Nabi juga bersabda dalam hadist shahih riwayat Tirmizi, “Allah melaknat perempuan yang ziarah kubur” hadist ini khusus bagi wanita. Adapun larangan yang dihapus status hukumnya (nasakh) itu berlaku umum bagi laki-laki dan wanita. Namun bisa saja khusus bagi laki-laki.

Riwayat kedua menyatakan tidak makruh karena keumuman sabda Nabi “Aku dulu melarang kalian ziarah kubur, sekarang lakukannlah.” Hadist ini menunjukkan bahwa hadist larangan ziarah kubur ada lebih dulu dan dinasakh. Maka, termasuk didalamnya pria

²⁹Qolyubi Dan Umairroh, *Hasyiyah Qolyubi wa Umairroh*, (Kairo: Musthofa Al-Babi Al-Halabi, 2013), 441.

dan wanita. Ibnu Abi Mulaikah meriwayatkan hadist dari Aisyah bahwa Aisyah pernah berziarah ke kubur saudaranya. Ibnu Abi Mulaikah berkata bahwa Rasulullah SAW melarang ziarah kubur. Aisyah menjawab, “Iya, Nabi pernah melarang lalu memerintahkan untuk melakukannya.” Tirmidzi juga meriwayatkan bahwa Aisyah pernah berziarah ke kubur saudaranya. Dain ia berkata “ seandainya aku melihatnya (saat hidup) niscaya aku tidak ziarah pada kuburnya.”³⁰

Dari kedua pendapat diatas penulis menyimpulkan tidak ada larangan bagi wanita untuk menziarahi kubur. Adapun tentang hadist yang melaknat peziarah wanita itu setelah adanya perintah ziarah kubur bagi laki-laki. Apabila demikian maka hukumnya berkisar antara haram dan boleh, yaitu makruh. Selain itu, perempuan kurang sabar dan mudah bersedih. Ziarah mereka ke kuburan dapat menimbulkan kesedihan baru. Maka ziarah perempuan berpotensi melakukan perbuatan yang dilarang, beda halnya dengan laki-laki.

C. Tradisi Ziarah Makam di Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat kaya akan kebudayaan dan tradisi, baik itu tradisi yang ada sebelum pra Islam maupun sesudahnya. Salah satu tradisi pra Islam yang masih melekat sampai saat ini adalah pemujaan pemitosan roh nenek moyang yang mendorong munculnya

³⁰Ibnu Qudamah, *Al-Syarhu Kabir alal Mughni*, (Mesir: Dar Al-Hadith, 2009), 426-427.

pola-pola relasi hukum adat dengan unsur-unsur keagamaan.³¹ Selain tradisi pemujaan terhadap roh nenek moyang, didalam Islam juga dikenal adanya tradisi ziarah kubur atau nyekar dan tradisi ini masih berlangsung hingga sekarang diseluruh Indonesia.

1. Sejarah Ziarah Makam di Indonesia

Di Indonesia, ziarah kubur juga disebut sebagai salah satu tradisi bagi masyarakat. Tradisi ini dipercayai sudah ada sejak lama sebelum Islam datang ke Indonesia. Indonesia mempunyai sejarah yang panjang mengenai penyebaran Islam di Indonesia hingga menjadi sebuah negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia.³²

Penyebabaran Islam di Jawa setidaknya menggunakan dua pendekatan, agar nilai-nilai Islam mudah diserap oleh masyarakat. Pendekatan pertama adalah pendekatan *Islamisasi Kultur Jawa*. Pendekatan ini mengupayakan agar budaya yang telah ada di masyarakat tampak bercorak Islam, baik secara formal maupun substansial. Hal ini ditandai dengan penggunaan istilah-istilah Islam didalmnya. Sedangkan Pendekatan kedua adalah *Jawanisasi Islam*, yaitu melalui budaya Jawa yang disusupi dengan Islam. Jadi dalam hal ini istilah-istilah dalam

³¹Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Kemistik Jawa* (Yogyakarta: Bintang Budaya, 1989), 111.

³²M. Misbahul Mujib, Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: *Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial*,(Yogyakarta: Ibda', hal 205-225,UIN Sunan Kalijaga, Vol. 14, No. 2, Desember 2016), 209.

budaya Jawa masih dipakai tetapi nilai yang dikandungnya adalah nilai Islam, sehingga Islam menjadi men-Jawa.³³

Agama Islam menjadi sebuah agama yang melakukan interaksi dengan kebudayaan dan tradisi-tradisi setempat yang sebelumnya sudah ada. Perpaduan ini disebut dengan sinkretisme. Sinkretisme adalah sebuah hal yang tidak bisa dihindari dari adanya pertemuan satu budaya ke budaya yang lain dan akan menimbulkan budaya baru yang dianut secara bersama-sama. Hingga saat ini sinkretisme masih terus hidup di masyarakat Muslim Indonesia. Salah satu ritual yang dianggap dari hasil sinkretisme di Indonesia adalah ziarah kubur. Islam datang dengan membawa perubahan bentuk dan esensi dari sebuah kegiatan ziarah. Kegiatan ziarah yang dibawa dan diajarkan Islam dari luar hampir tidak banyak mengubah tradisi ziarah masyarakat sebelumnya. Perubahan pokok yang ada adalah pada tataran niat dan tujuan dari ziarah. Yang semula ziarah ditunjukkan untuk meminta kepada arwah yang dipercaya memiliki kekuatan, dirubah untuk mengingat mati, akhirat dan mendoakan para jenazah yang telah dikuburkan di makam tersebut.³⁴

Akan tetapi, walaupun Islam telah masuk ke Indonesia dan menjadi agama mayoritas penduduk Indonesia dalam waktu yang cukup lama, ternyata pengaruh kepercayaan animisme dan dinamisme belumlah

³³*Ibid*,... 209.

³⁴*Ibid*,,209-210

hilang secara tuntas dan masih mewarnai sebagian masyarakat Indonesia.³⁵

Makam-makam yang sering dikunjungi oleh masyarakat muslim Indonesia selain makam keluarga dan sanak famili adalah makam para wali, kiai, raja atau mereka yang memiliki pengaruh kuat dalam masyarakat. Ziarah sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat muslim di Indonesia dan belahan dunia yang lain. Ziarah sudah menjadi salah satu kegiatan spiritual masyarakat muslimin sebagai bentuk kebebasan beribadah kepada Allah SWT. Kegiatan ini bahkan menjadi kegiatan rutin yang dilakukan masyarakat pada waktu-waktu tertentu secara pribadi maupun bersama.³⁶

Di Indonesia ada beberapa waktu yang digunakan oleh masyarakat untuk berziarah kubur, yaitu hari Jumat, menjelang hari raya, dan hari-hari besar lainnya. Hal ini hanyalah sebagai sebuah tradisi yang dilakukan masyarakat Nusantara yang terus dilaksanakan hingga saat ini. Berziarah kubur dalam Islam bisa dilaksanakan kapanpun juga tanpa ada sebuah ketentuan mengenai hari-hari tertentu.³⁷

Tradisi ziarah dikalangan umat Islam di Indonesia, khususnya daerah Jawa masih sangat kuat. Bahkan kegiatan ini menjadi sebuah agenda tersendiri dalam memenuhi kegiatan keagamaan. Munculnya motif ditujukan ziarah, terlebih ketika sudah diiringi dengan praktik-praktik yang meniru tradisi pra-Islam, tak pelak bila ada sebagian orang

³⁵*Ibid.*, 210

³⁶*Ibid.*, 210.

³⁷*Ibid.*, 210.

menilai kegiatan ini merupakan kegiatan syirik. Terkadang para peziarah pun tidak memahami mana sebenarnya yang merupakan tuntunan Islam dan mana yang merupakan tradisi nenek moyang yang merupakan warisan dari tradisi kuno.³⁸

Ada sebuah tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia khususnya Jawa berkaitan dengan ziarah yang dinamakan dengan tradisi *Nyandran*. Tradisi ini adalah sebuah kegiatan berziarah ke makam para leluhur di hari-hari penting kalender Jawa, pada umumnya kegiatan ini dilakukan pada bulan Syakban, bulan ke-8 tahun Hijriah yaitu minggu terakhir sebelum puasa. Tradisi ini diyakini merupakan salah satu dari bentuk warisan Jawa yang kemudian menjadi percampuran dengan ajaran Islam.³⁹

Ziarah bagi masyarakat Indonesia sudah menjadi semacam tradisi masyarakat Muslim Indonesia diseluruh daerah. Selain makam keluarga, makam wali dan tokoh-tokoh nasional (raja, pahlawan kemerdekaan, presiden, dll) pun menjadi tempat ziarah yang mereka tuju. Ziarah ke makam para wali dan para tokoh bangsa tidak hanya sebagai ziarah biasa. Hal ini menjadi semacam wisata ruhani atau wisata spiritual bagi masyarakat Indonesia.⁴⁰

³⁸*Ibid.*, 211.

³⁹*Ibid.*, 211-212

⁴⁰*Ibid.*, 212.

2. Fenomena Ziarah Makam di Indonesia

Ziarah merupakan bagian dari tradisi perjalanan seorang muslim seperti halnya haji, hijrah, dan rihlah.⁴¹ Fenomena ziarah sendiri menjadi salah satu perdebatan bagi dua kelompok muslim di Indonesia, kelompok pertama yaitu, yang menolak kegiatan ziarah makam diwakili oleh Muhammadiyah yang biasa dianggap sebagai kelompok modernis dan reformis, sementara kelompok kedua diwakili oleh Nahdhatul Ulama yang biasa disebut sebagai kelompok tradisionalis. Namun sebenarnya tradisi kelompok yang diwakili Muhammadiyah juga sudah mulai berubah. Pandangan Muhammadiyah mengenai tradisi lokal sudah mulai melunak dibanding masa-masa awal organisasi ini meskipun perubahan kebijakan organisasi tidak serta merta mempengaruhi pandangan anggotanya.⁴²

Meskipun ditentang oleh sebagian golongan, praktik ziarah tetap saja berlangsung bahkan mengalami peningkatan, terutama sejak tiga dekade terakhir pemerintah mencanangkan program “wisata religius”. Selain datang secara individu, tidak jarang peziarah datang dengan cara rombongan. Mereka menyewa bus dan melakukan perjalanan selama beberapa hari untuk mengunjungi beberapa makam wali, terutama ziarah kemakam wali songo.⁴³

⁴¹Arifuddin Ismail, *Ziarah ke Makam Wali, Fenomena Tradisional di Zaman Modern*, (Semarang: Al-Qalam, Vol. 19, No. 2, Desember 2013), 150.

⁴²*Ibid.*, 150.

⁴³*Ibid.*, 150.

Maraknya fenomena ziarah kubur di Indonesia tidak terlepas dari program “wisata religius” yang pemerintah canangkan tadi. Ziarah kubur juga sebuah tradisi keagamaan yang sudah hidup dan berakar lama di dalam tubuh Islam, terutama Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Sehingga tidak heran apabila makin banyak umat Islam yang rela melakukan perjalanan panjang demi menziarahi tokoh-tokoh tertentu yang dianggap penting bagi mereka, terutama tokoh-tokoh yang memiliki keutamaan tertentu yang lazim disebut wali.⁴⁴

Seorang wali memiliki arti penting bagi masyarakat Muslim, terutama Muslim Jawa. Seorang wali adalah seorang hamba yang istimewa karena kedekatannya kepada Allah SWT. Karena kedekatan itu ia memperoleh keistimewaan dan memperoleh kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Salah satu keistimewaan tersebut adalah permohonannya lebih didengar oleh Allah daripada manusia biasa.⁴⁵

Oleh karena itu tidak mengherankan bila mayoritas peziarah, yang umumnya manusia biasa dan merasa kedudukannya lebih rendah daripada seorang wali mendatangi makamnya dengan harapan bisa memperoleh percikan keistimewaan yang dimiliki oleh orang lain. Salah satu permohonan tersebut adalah permohonannya lebih didengar oleh Allah SWT daripada manusia biasa.⁴⁶

⁴⁴*Ibid.*, 162.

⁴⁵*Ibid.*, 162.

⁴⁶*Ibid.*, 162.

BAB III

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PRAKTIK ZIARAH KUBUR PADA MAKAM ULAMA DI SAMALANGA

A. Sejarah Dan Gambaran Umum Makam Abon Abdul Azin Dan Tgk.

Lapan

sejarah merupakan suatu penggambaran ataupun rekonstruksi peristiwa, kisah, maupun cerita yang benar-benar telah terjadi di masa lampau dan peristiwa-peristiwa tersebut mempunyai keterkaitan antara satu dan yang lainnya. Sejarah juga merupakan salah satu bukti kuat yang bisa menjadi bahan acuan dalam dunia pendidikan.

Dalam mempelajari tentang persepsi masyarakat terhadap praktik ziarah kubur pada makam ulama di Samalanga, khususnya pada makam Abon Abdul Aziz dan makam Tgk Lapan. Penulis sebelumnya melakukan observasi dan kajian tentang hal tersebut, dimana penulis melihat sejarah merupakan suatu bukti kuat yang bisa dijadikan referensi untuk melakukan kajian ataupun penelitian.

1. Biografi Abon Abdul Aziz dan Sejarah Makam

a. Biografi Abon Abdul Aziz

Tgk Abdul Aziz Bin M Shaleh, merupakan tokoh yang cukup berpengaruh bagi masyarakat Aceh. Salah satu perannya adalah, Dayah Ma'hadal Ulum Diniyah Islamiyah Mesjid Raya (MUDI Mesra)

Samalanga, kabupaten Bireun, sehingga mencapai kemajuan yang amat pesat.¹

Teungku Abdul Aziz bin M.Shaleh atau yang lebih dikenal dengan Abon Azizlahir di Desa Kandang Samalanga Kabupaten Bireun pada bulan Ramadhan tahun 1351 H/1930 M. Beliau diangkat menjadi pimpinan pasantren pada tahun 1958 setelah pada saat itu pimpinan Dayah LPI MUDI Masjid Raya Samalanga meninggal dunia.

Abon diasuh dan dibesarkan di Jeunieb, dimana pada saat itu ayahnya menjabat sebagai Kepala Kantor Urusan Agama (KUA). Beliau juga salah seorang pendiri Dayah Darul 'Atiq Jeunieb, sehingga Abon dari masa kecilnya sudah mulai belajar ilmu agama di dayah tersebut semasa tinggal di Jeunieb. Ketika usia Abon telah matang, Abon menikahi seorang gadis di Desa Mideun Jok Samalanga yang merupakan putri gurunya sendiri, pimpinan Dayah LPI MUDI Masjid Raya Samalanga pada waktu itu. Beliau dikaruniai empat orang anak, yaitu Hj. Suwaibah (almh.), Hj. Shalihah, Tgk. H. Athaillah, dan Hj. Masyitah².

Abon memulai belajar pada pendidikan formal pada tahun 1937, memasuki Sekolah Rakyat (SR) dan menamatkan pendidikan dasarnya pada tahun 1944. Dari tahun 1944 beliau belajar pada orang tuanya selama dua tahun, kemudian pada tahun 1946 pindah belajar ke Dayah LPI MUDI Masjid Raya Samalanga yang pada waktu itu dipimpin oleh Tgk. Haji Hanafiah (Teungku Abi) lebih kurang selama dua tahun. Pada tahun 1948

¹Ibm.mudimesra.com/2013/04/abon-abdul-azizi-samalanga.html diakses pada tanggal 8 Oktober 2017

²*Ibid.*,

Abon melanjutkan pendidikannya ke salah satu dayah yang dipimpin oleh Teungku Ben (Teungku Tanjongan) di Matangkuli Kabupaten Aceh Utara. Di dayah ini Abon belajar pada Teungku Idris Tanjongan sampai dengan tahun 1949.³

Pada tahun yang sama beliau kembali lagi ke Dayah LPI MUDI Masjid Raya Samalanga untuk mengabdikan diri sebagai guru. Setelah beliau mengabdikan menjadi guru beberapa tahun, pada tahun 1951 Abon melanjutkan pendidikan ke Dayah Darussalam Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan yang dipimpin oleh Alm. Teungku Syeikh Muhammad Wali Al-Khalidi yang lebih dikenal dengan panggilan Abuya Mudawali. Abon belajar di Dayah Darussalam lebih kurang selama tujuh tahun. Selama di Darussalam beliau belajar dengan tekun, pernah di ceritakan oleh Tgk. Muhammad Amin Tanjongan yang merupakan murid Abon yang juga belajar di Labuhan Haji, bahwa pada saat muthala'ah beliau membuka segala kitab yang berkenaan dengan pelajaran yang sedang beliau pelajari, sehingga kamar beliau terlihat berserakan dengan kitab.

Pada tahun 1958 Abon kembali lagi ke Dayah LPI MUDI Masjid Raya Samalanga untuk mengembangkan ilmunya, dan pada tahun itu pula beliau menjabat sebagai pimpinan dayah MUDI Mesra menggantikan pimpinan sebelumnya yang meninggal dunia pada tahun tersebut. Semenjak dayah LPI MUDI Masjid Raya berada di bawah

³*Ibid.*,

kepemimpinannya, banyak perubahan terjadi, terutama menyangkut tentang kurikulum pendidikan yang semula tidak terlalu fokus pada ilmu-ilmu alat (bantu) seperti ilmu manthiq, ushul al-fiqh, bayan, ma'ani, dan lain-lain. Keahlian Abon yang sangat menonjol adalah dalam bidang ilmu manthiq sehingga Abon digelar dengan al-manthiqi. Bahkan kepiawan Abon dalam penguasaan ilmu agama di akui oleh Syeikh Arsyad Lubis.⁴

Abon sangat disiplin dan memiliki semangat luar biasa dalam mengajar. Pada saat bulan ramadhan, beliau tetap mengajar santri yang sebagian tetap berada di dayah karena tidak pulang kampung. Beliau tidak membacakan kitab kitab yang besar, tetapi hanya kitab yang kecil yaitu kitab Awamel, sebuah kitab nahu yang lazimnya dipelajari oleh para santri pemula. Dalam membacakan kitab ini beliau menjelaskan penjelasan beringkat, mulai dari pembahasan yang rendah yang mampu di pahami oleh santri kelas rendah kemudian di lanjutkan dengan pemahaman yang lebih tinggi untuk santri kelas tinggi dan para dewan guru Maka tidak heran jika dalam nasehatnya, beliau selalu mengamanatkan kepada murid-muridnya untuk selalu belajar-mengajar (beut-seumubeut). Dalam pengajarannya, Abon sangat membenci faham Wahabiyyah sehingga beliau tidak pernah bosan dalam mengurai kesesatan faham tersebut. Bahkan hampir setiap hari Abon menyinggung tentang kesesatan faham tersebut.

⁴Ibm.mudimesra.com/2013/04/abon-abdul-azizi-samalanga.html diakses pada tanggal 8 Oktober 2017

Kemajuan dayah pada masa kepemimpinan Abon meningkat pesat, jumlah santri dari jumlah ratusan menjadi ribuan, bangunan fisik dayah pun juga berkembang sesuai dengan perkembangan zaman yang terus maju. Selain dari aktifitas Abon di dayah, Abon juga membuka pengajian mingguan di Jeunieb yang dikenal dengan Balee Hameh, karena pengajian diadakan seminggu sekali pada hari Kamis.

Disamping aktifitas dakwah melalui majelis pengajian, Abon juga ikut dalam pembangunan fisik, seperti membangun jalan menuju perkebunan di Desa Gle Mendong Samalanga, dan menggarap sawah yang telah terlantar bertahun-tahun. Bersama-sama dengan murid-muridnya serta dibantu oleh masyarakat sekitar, Abon menata kembali perkebunan dan persawahan telantar, semua beliau lakukan demi hidupnya perekonomian masyarakat.

Dalam dunia perpolitikan, Abon pernah memberi dukungan kepada partai PERTI. Abon memilih partai tersebut karena partai ini berlatarbelakang faham ahlussunnah waljama'ah.

Pesan tersebut telah menjadi doktrin yang menjiwai pemikiran murid-murid beliau. Inilah misi utama beliau yang sekarang telah nyata hasilnya. Terbukti dari banyak dayah dan balai pengajian di sebagian besar wilayah Aceh, merupakan lembaga yang dipimpin oleh alumni Dayah LPI MUDI Mesjid Raya. Dari seluruh murid Syeikh Abuya Muda Waly al-Khalidy, Abon Abdul Aziz merupakan ulama yang paling banyak

melahirkan penerus. Beliau berhasil mendidik kader ulama melebihi dari murid-murid Abuya yang lain.

Selain pesan untuk selalu *beut seumebeut* (belajar mengajar) dalam hal mencari nafakah Abon juga selalu menekankan murid-murid beliau supaya bekerja dan memiliki usaha jangan hanya berpangku tangan mengharap bantuan dan sedekah orang lain yang Abon istilah dengan kata beliau "*leubee lam aree*". Selain itu, Abon juga memiliki firasat yang tajam dan kuat. Ini merupakan salah satu karamah beliau.

Dalam hal mendidik muridnya, Abon juga mencoba mental murid-murid beliau. Hal ini semua bertujuan untuk tazkiyah hati murid. Seperti yang di ceritakan oleh Abu Mudi, pada suatu hari Abu Mudi sudah siap dengan pakaian yang rapi ingin menuju ke pasar Samalanga, tiba-tiba beliau dipanggil oleh Abon, setelah sampai didepan Abon, beliau mengajak Abu Mudi menuju kesawah tanpa menunggu Abu Mudi mengganti pakaian. Akhirnya Abu Mudi ikut bersama Abon menuju sawah dengan pakaian yang rapi. Sampai disawah, Abon menyuruh kepada Abu Mudi untuk memperbaiki pematang sawah. Abu Mudi segera melakukannya, sedangkan Abon memperhatikan bagaimana pekerjaan Abu Mudi. Setelah selesai barulah Abon mengatakan bahwa hasil kerja Abu Mudi salah, sehingga Abu Mudi harus memulainya dari pertama lagi. Rupanya Abon sengaja tidak menegur kesalahan Abu Mudi dari awal Karena ingin mencoba Abu Mudi. Contoh yang lain adalah sikap Abon terhadap murid yang bersifat bakhil dan kikir. Abon akan mengujinya

dengan cara meminjam milik murid tersebut, pernah suatau saat salah seorang murid Mudi yang dikenal kikir dan memiliki sebuah sepeda baru, maka Abon langsung meminjam sepeda tersebut.⁵

Beliau wafat pada tanggal 9 Jumadil Akhir 1409/17 Januari 1989 dalam usia 58. Beliau dikebumikan di Samalanga, di kompleks putra Dayah LPI MUDI Mesjid Raya Samalanga Kabuapten Bireuen⁶.

b. Sejarah Makam Abon Abdul Aziz

Makam beliau yang berada didalam komplek mepermudah akses bagi para pengunjung untuk berziarah, dikarenakan adanya pemandu menuju ke area makam. Suasana sakralpun sangat terasa saat pertama kali kita melewati masjid yang terdapat persis disamping makam, serta banyaknya *balee-balee* pengajian dengan dekorasi khas Aceh yang menambah aura sakral pada saat berziarah.

⁵*Ibid.*,

⁶bm.mudimesra.com/2013/04/abon-abdul-azizi-samalanga.html diakses pada tanggal 8 Oktober 2017



Gambar : III-1 Salah satu Balee disamping makam Abon Abdul Aziz

Pada hari biasa saat para santriwan aktif di dayah dari kejauhan kita sudah bisa melihat rutinitas seperti pembacaan ayat suci Al-Qur'an oleh para santriwan yang setiap hari berubah. Suara lantunan ayat suci Al-Qur'an membuat suasana khuyuk dan ta'zim terasa. Udara sejuk disekeliling makam dikarenakan cahaya matahari yang tertutup oleh balee-balee, serta pepohonan yang tumbuh disekitar makam membuat para peziarah nyaman dalam beribadah. Makam Abon Aziz dikelilingi pagar bewarna coklat serta bunga yang terdapat di area makam. Tepat disudut bagian kepala makam terdapat bunga khas Aceh, yaitu *seulanga*.



Gambar III-2 Pohon Seulanga di sudut kepala makam Abon Abdul

Aziz

Sesekali sambil membaca Al-Qur'an kita bisa mencium wangi bunga seulanga. Terdapat beberapa makam didalam areal pemakaman. Untuk menghindari pengunjung terkena sinar paparan matahari langsung, pihak dayah membangun atap tepat diatas makam, sehingga walaupun hujan turun peziarah masih bisa tetap menjalankan rutinitasnya. Diatas makam terdapat batu putih yang sudah dipenuhi dengan tulisan-tulisan berisi permintaan para peziarah. Batu yang berisi permintaan tersebut tidak hanya terdapat pada makam abon Aziz, tetapi pada makam yang terdapat disampingnya juga. Permintaan yang terdapat dibatu pun berbagai macam.



Gambar III-3 Batu diastas makam yang dipenuhi dengan tulisan pada makam Abon Abdul Aziz

Batu-batu tersebut merupakan simbolis dari hajat seseorang, dan menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat yang sangat besar terhadap karamah yang dimiliki oleh Abon Abdul Aziz. Ada berbagai macam bentuk permohonan yang terdapat di dalamnya, baik itu soal materi hingga masalah agar dipermudah didalam mencari ilmu.



Gambar III-4 Salah satu batu yang berisi permohonan

Permohonan yang terdapat pada makam Abon Abdul Aziz pada umumnya dalam bentuk rejeki, ilmu, cita-cita, orang tua dan lain-lain. Beberapa bacaan pada batu yang ada di makam Abon Abdul Aziz diantaranya yaitu:

- 1) *Mak ngon ayah long beumeudah razeki* (ayah dan ibu saya dipermudah rezeki)
- 2) *Neu peu ampon desya ureung syik long ya Allah* (ampunilah dosa kedua orang tuaku ya Allah)
- 3) *Seumoga long bijeut keu ureng yang berguna* (semoga saya bisa jadi orang yang berguna)

- 4) *Neupeutrang hate long ya Allah* (terangkanlah hati saya ya Allah)
- 5) *Neubri beulancar raseuki kedua ureung syik long ya Allah* (berikan rezeki yang lancar bagi kedua orangtua saya ya Allah)
- 6) *Ya Allah neubi keulong beu trang hate, beubagah ditameng segala ilme* (ya Allah berikan saya hati yang terang, dan dipermudah untuk memahami segala ilmu)
- 7) *Ya Allah, neubri cita-cita long tekaboi* (ya Allah, mohon dikabulkan cita-cita saya)

Dari beberapa bacaan diatas tersebut, penulis melihat mayoritas peziarah meminta dalam hal rejeki, mencakup didalamnya permohonan terhadap rezeki orang tua. Ada juga yang meminta dalam hal pencapaian cita-cita dan ilmu. Dari semua permohonan diatas ada beberapa bacaan yang hanya bertuliskan nama-nama saja.

Disudut kepala makam terdapat satu buah rak panjang yang berisi buku doa dan Alquran yang tersusun. Tepat disampingnya terdapat satu kotak sedekah yang berwarna hijau, kotak yang difungsikan sebagai tempat untuk orang-orang yang bernazar memberikan sedekah, atau untuk peziarah yang memberikan sedekah. Beberapa kain putih juga nampak terikat pada pohon *seulangaini* menandakan bahwa ada sebagian orang yang datang untuk menunaikan hajat dan ada juga pengunjung yang datang karena ingin tau sejarah tentang Abon.

Didalam perkembangannya Kain putih yang dijumpai pada makam-makam tertentu dalam anggapan masyarakat merupakan suatu simbol untuk menandakan bahwa orang yang dikebumikan didalamnya merupakan seorang ulama atau aulia. Berbeda halnya jika kain kuning yang terpasang pada sebuah makam, ini menunjukkan bahwa orang yang meninggal tersebut dianggap memiliki kekeramatan⁷.



Gambar III-5 Kotak sedekah yang terletak pada sudut kepala makam

Abon Abdul Aziz

Tepat disamping makam terdapat banyak *balee* yang dipakai para santriwan untuk belajar mengaji. Balee tersebut juga biasa digunakan untuk acara-acara besar seperti peringatan hari besar Islam, maupun acara-

⁷Sulaiman al Kumayi, *Kewalian dalam Perspektif Islam Lokal* (Jakarta: Pustaka Zaman, 2011), 191.

acara besar dayah, seperti haul dan pertemuan-pertemuan dengan sesama anggota organisasi Islam yang besar.

Pada hari-hari biasanya saat para santriwan aktif di dayah, kita akan melihat beberapa santriwan rutin membaca surah *yaasin*, dan beberapa shalawat. Ada juga beberapa darinya melakukan kegiatan-kegiatan seperti membersihkan lingkungan dayah, serta beberapa diantaranya ada yang belajar dan membaca beberapa karya yang dipasang di mading dayah. Mading ini sendiri persis terletak di depan *balee*.

Karamah dari Abon Abdul Aziz, tidak hanya diketahui dan dipercayai oleh penduduk lokal. Akan tetapi banyak juga pengunjung yang berasal dari luar daerah. Hal ini bisa terjadi dikarenakan selain dayah Mudi Mesra yang sudah terkenal di Luar Daerah, sehingga orang-orang mencari tau biografi dan sejarahnya, dan bisa juga disebabkan karena banyaknya santri baik dari dalam maupun dari luar daerah.

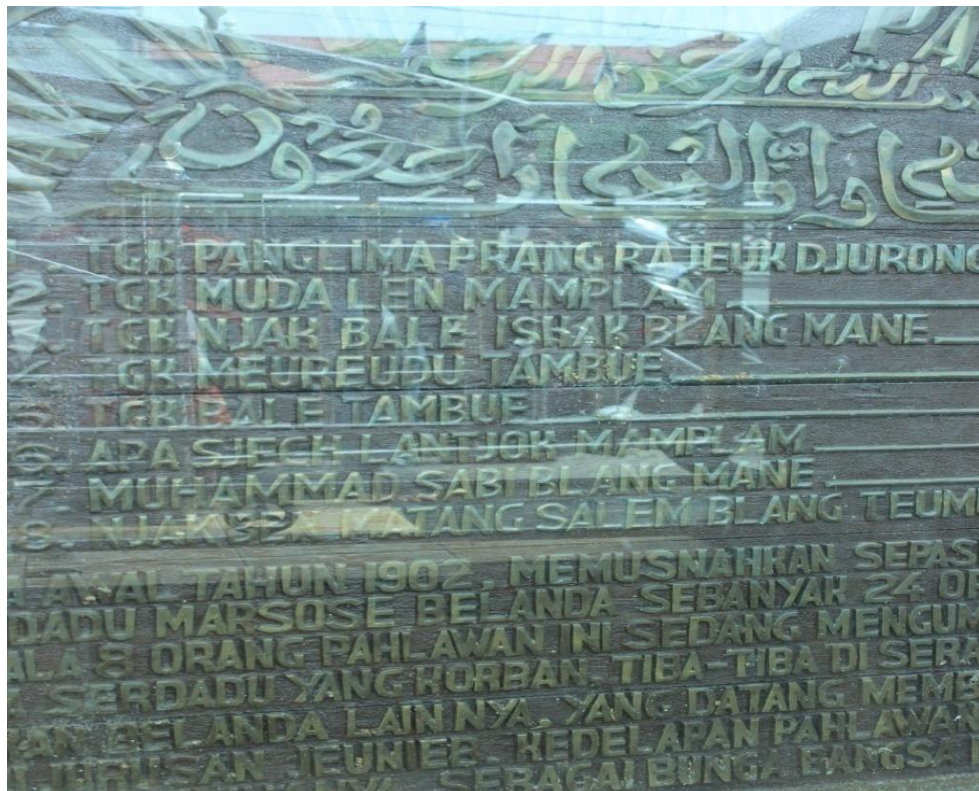
2. Biografi dan Sejarah Makam Tgk Syahid Lapan

a. Biografi Tgk Syahid Lapan

Sebuah situs sejarah perjuangan melawan Belanda terdapat di Desa Blang Tambue Kecamatan Simpang Mamplam Kabupaten Bireuen. Situs tersebut berupa makam delapan pejuang yang dinamai Kubu Tgk Dilapan (MakamSyuhada Delapan).

Dinamakan demikian, karena menurut sejarah di situ dimakamkan delapan pejuang yang gugur melawan Belanda. Mereka adalah, Tgk Panglima Prang Rayeuk Jurong Binje, Tgk Muda Lem Mamplam, Tgk

Nyak Balee Ishak Blang Mane, Tgk Meureudu Tambue, Tgk Balee Tambue, Apa Syehk Lancok Mamplam, Muhammad Sabi Blang Mane, dan Nyak Ben Matang Salem Blang Teumulek



Gambar III-6 Nama-nama para pejuang yang dimakamkan di makam Tgk.

Syahid Lapan

Menurut sejarah turun-temurun di wilayah setempat ada dua pendapat mengenai peristiwa terbunuhnya para pejuang tersebut, pendapat paling umum yang diketahui masyarakat yaitu seperti yang tertulis di dinding makam. Kisah perjuangan mereka diceritakan singkat di dinding makam. Kisah ini bermula pada sore di tahun 1902. Saat itu, sebanyak 24

pasukan pribumi binaan Belanda atau lebih dikenal dengan marsose Belandatiba di lereng bukit Simpang Mamplam. Para marsose ini sedang menuju ke Jeunib yang jaraknya 20 kilometer. Kabar kedatangan mereka terdengar oleh pejuang Aceh di Simpang Mamplam. Mereka pun menyusun rencana penghadangan pasukan marsose Belanda. Pasukan Belanda semua bersenjata api. Sedangkan pasukan delapan pejuang Aceh tersebut hanya bersenjatakan pedang. Tapi berkat semangat juang yang tinggi, mereka berhasil menewaskan semua marsose tersebut.

Para pejuang yang umumnya warga biasa dan guru pengajian (*teungku*) lalu menyerang dan menghunus para marsose Belanda. Setelah memenangkan peperangan singkat ini, para pejuang Aceh lalu mengumpulkan senjata api milik marsose. Saat mengumpulkan senjata api, para pejuang Aceh tidak menyadari jika pasukan marsose Belanda dari arah Jeunieb datang. Marsose Belanda ini pun melepaskan senapan hingga menembus tubuh para pejuang Aceh. Delapan dari puluhan pejuang Aceh tertembak, sementara lainnya berhasil meloloskan diri. Mereka pun memotong-motong jasad pejuang Aceh hingga menjadi puluhan bagian tubuh. Konon, potongan tubuh delapan pejuang Aceh ini dimakamkan dalam satu liang. Makanya, kompleks makam ini dinamakan Makam Syahid Lapan merujuk kepada delapan pejuang yang gugur.

Setelah pasukan Lapan berhasil melumpuhkan semua serdadu marsose, lalu mereka mengumpulkan senjata milik penjajah tersebut. Mereka larut dalam euphoria kemenangan. Tanpa mereka sadari tiba-tiba

sejumlah serdadu marsose lain datang dari arah Jeunieb memberi bantuan. Kedelapan pejuang itu diserang secara membabi buta dan gugur bersimbah darah.

Jasad para syuhada tersebut kemudian dikebumikan dalam satu liang. Sebab serdadu marsose mencincang-cincang bagian tubuh para pejuang tersebut dengan pedang milik mereka sendiri.

Sedangkan pendapat lain menyebutkan, bahwa pada tahun 1902 terjadi peristiwa perang antara para syuhada lapan dengan serdadu masose belanda. Para syuhada lapan diketahui memiliki kemampuan khusus untuk tidak terlihat.

Hal ini seperti diceritakan oleh Tgk. Azhari salah seorang warga desa Blang Tambu dan juga penjaga makam Tgk Lapan yang mengatakan:

Meninggalnya para syuhada lapan menurut cerita dari generasi ke generasi ada dua macam versi. Sedangkan cerita yang lebih akurat dan dijamin kebenarannya tidak ada yang tau persis. Sebab, para tetua yang pernah hidup pada masa tersebut dan masih hidup sampai sekarang tidak menceritakan secara jelas kepada generasi seterusnya. *Ureung tuha meuseu geu cerita seadanya, jadi hana lengkap. Makajih generasi selanjutjih pih hana geutupu sejarah yang akurat tentang syuada lapan nyo.* Didaerah sini ada sebagian yang mengatakan bahwa syuhada lapan itu punya kekuatan khusus untuk tidak terlihat, dengan syarat mereka harus diam dan tidak bersuara hingga perang usai. Jadi para Belanda tidak bisa melihat mereka, sehingga kemenangan pun berada dipihak syuhada lapan. Saat para belanda sudah dijatuhkan para syuhada lapan pun merayakan kemenangannya, tanpa disadari ada satu anggota serdadu marsose belanda yang masih hidup. Nah, karna mereka sudah terlihat, satu orang yang selamat tadi memanggil bala bantuan. Saat para serdadu Belanda tiba, para syuhada lapan yang sedang merayakan kemenangan di bunuh sekaligus dengan cara dicincang-cincang dan dimasukkan dalam satu liang tanah. Sedangkan pendapat satu lagi mengatakan pada saat perang sedang berlangsung

ada satu anggota syuhada lapan yang terkejut, sehingga mereka terlihat oleh Belanda⁸.

Dari cerita diatas penulis menyimpulkan bahwa cerita tentang Tgk Syahid Lapan yang beredar di dalam masyarakat terdapat dua macam versi, dari keduanya memiliki kesamaan yaitu pada bagian pembantaian yang dilakukan serdadu masose Belanda dengan cara memutilasi dan menguburkannya pada satu lubang yang sama.

Kini, saban hari makam Syuhada Lapan banyak didatangi orang yang ingin bernazar. Bukan hanya dari Kabupaten Bireuen, tapi juga dari daerah lainnya diluar Kabupaten Bireuen. Setiap hari libur ada saja yang datang untuk melepas nazar, seperi menyembelih sapi atau kambing di Makam itu.

b. Sejarah Makam Tgk Syahid Lapan

Aura sakral akan terasa saat melihat mobil atau kendaraan lainnya melambatkan laju kendaraannya ketika akan mendekati area makam. Ada kendaraan yang hanya berhenti untuk sekedar memberikan sedekah atau sumbangan dan ada juga yang khusus berenti karna memiliki kepentingan pribadi. Di depan makam memang telah disediakan celengan beton berbentuk miniatur rumah. Menurut sebagian masyarakat disekitar makam kabarnya, apabila para pengguna jalan tidak berhenti dan memberi sedekah jika melewati makam tersebut, maka akan mengalami hambatan di perjalanan.

⁸Tgk Azhari, penjaga makam Tgk syahid Lapan, wawancara pribadi, Blang Tambu, 30 Agustus 2017.



Gambar III-7 Celengan yang terletak didepan makam Tgk. Syahid Lapan

Aura sakral makin terasa saat memasuki area makam. Makam Syahid Lapan ini berada dalam satu bangunan kecil menyerupai rumah. Dari lorong kecil dan sempit. Di dalam ruangan ada pilar-pilar kecil yang mengelilingi makam. Di tepiannya tersedia sedikit tempat untuk mereka yang ingin berdoa. Di atas makam, terikat puluhan kain putih yang menjuntai nyaris menyentuh tanah. Kain ini pun ada yang sudah bewarna agak kecoklatan, menandakan bahwa sudah lama kain putih tersebut dipasang. Puluhan kain ini adalah '*simbolis*' doa-doa nazar yang dilepas para pengunjung. Para pengunjung bisa membawa pulang kain-kain itu dengan memberi sumbangan seikhlasnya.



Gambar III-8 Kain putih sebagai simbolis pelepas nazar pengunjung yang terpasang di tiang makam Tgk Syahid Lapan

Suasana sakralpun terlihat jelas saat kita melihat ada Sebagian pengunjung yang menunaikan shalat, serta ada yang sebagian berzikir. Lokasi makam inipun tidak sulit untuk dicapai, karena akses yang mudah tepat disamping jalan memudahkan para pengunjung untuk mencapai lokasi. Dari jarak 100 m dari arah simpang tambu kita sudah bisa melihat ada dua komplek yang dipadati oleh pengunjung dari berbagai macam usia. Dari arah Banda Aceh kita akan mendapati area makam terletak disebelah kanan dan tepat disebarang jalannya ada mushala yang khusus digunakan para pengunjung untuk sekedar beristirahat atau menunaikan

shalat. Sedangkan di dalam area makam sendiri dari jauh kita sudah bisa melihat pohon besar yang menaungi area makam.



Gambar III-9 Musalla makam syahid lapan yang terletak diseborang makam Tgk Syahid Lapan

Ada sebagian pengunjung yang menunggu keluarganya di luar area makam, sambil menikmati semilir angin di bawah pohon yang dikenal dengan *Sala Teungeut* (*teungeut* dalam bahasa Aceh artinya tidur), sebab jika mendekati senja daun pohon ini menguncup selayaknya tidur. Menurut informasi dari pengurus makam pohon ini telah berusia ratusan tahun dan telah tumbuh sebelum kompleks makam berada.



Gambar III-10 Pohon Sala Teungeut yang menaungi areal makam Tgk.

Syahid Lapan

pengakuan penjaga makam, setiap harinya kompleks makam ramai dikunjungi ratusan peziarah. Sangking ramainya, kompleks makam pun diperluas hingga mendekati sawah warga. Ada beberapa *balee* (balai) yang berdiri di sudut-sudut kompleks. Di dekat makam juga terdapat pondok panjang tempat warga bisa duduk melepas penat. Sedangkan di belakangnya terdapat ruang kecil untuk mereka yang ingin berdoa lebih khusyuk.



Gambar III-11 Ruangan kecil disamping makam Tgk Syahid Lapan untuk menunaikan shalat dan berdoa

Di pagar makam terdapat celeng besar berbentuk rumah tempat pengunjung memberikan sumbangan. Celengan besar ini menghadap jalan raya. Para pengguna jalan sering berhenti memberikan sumbangan. Penulis sempat mendengar, ada anggapan jika pengguna jalan melewati kompleks ini tanpa memberi sedekah, maka akan mengalami hambatan di perjalanan. Anggapan ini tentu tidak bisa dipercaya begitu saya. Tapi yang pasti, sumbangan yang terkumpul digunakan untuk kemakmuran lokasi ini. Seperti membangun Mushalla Makam Syahid Lapan yang berada tempat di seberang jalan. Mushalla ini sering menjadi tempat persinggahan

warga yang melintas. Terlebih lagi letaknya bersebelahan dengan sawah yang mampu melepaskan kepenatan perjalanan.

c. Pengelolaan Makam Tgk Syahid Lapan

Areal makam sebelumnya dikelola oleh anggota Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Baru kemudian pada tahun 2015 hingga sekarang pengelolaan makam Tgk. Syahid Lapan dibawah otoritas desa Blang Tambu. Pemugaran pada makam terjadi pertama kali setelah Tsunami. Acara-acara besar sering diadakan sebagai salah satu bentuk sedekah dari hasil sumbangan yang didapatkan, seperti sumbangan kepada anak yatim-piatu, dan hari-hari besar Islam, seperti pelaksanaan maulid.

Dana yang didapatkan dari hasil sumbangan juga digunakan untuk memperluas area lahan makam guna untuk mengimbangi banyaknya para pengunjung dari tahun ke tahun. Perluasan area makam baru terjadi setelah pengololaan dibawah desa Blang Tambu.

Rapat rutin juga diadakan secara umum pada saat pergantian kepengurusan atau panitia makam Tgk. Syahid lapan. Didalam nya terdapat beberapa sruktur kepengurusan, mulai dari imam masjid, penjaga makam, piket malam, pengurus musalla, dan juga pengurus makam. Masing-masing mempunyai tugas dan tanggung jawab sendiri untuk menjaga dan melestarikan makam.

Selama pembangunan dan tahap perluasan area, seluruh dana yang didapatkan adalah hasil dari sumbangan para pengunjung. Untuk bantuan

dari pemerintah, informasi yang penulis peroleh belum ada satupun bantuan yang diberikan.

Menurut informasi yang penulis peroleh dari Tgk Azhari, dana yang didapatkan dari kotak sumbangan sudah dua tahun dikelola oleh masyarakat desa Blang tambu dimana pembagiannya sudah menjadi bentuk persen. Alokasi dana yang berjumlah 100% kemudian dibagi menjadi beberapa bagian.

Dana alokasi pengelolaan makam seperti terlihat pada tabel dibawah ini:

NO	Pengelolaan Dana	PERSENTASE (%)
1	Makam Tgk Syahid Lapan	40%
2	Masjid Desa Blang Tambu	20%
3	Meunasah Desa Blang Tambu	20%
4	Sosial	15%
5	Konsumsi dan Gaji Pengurus	5%
Jumlah Total		100%

Tabel III-1 Pembagian dana sumbangan pada makam Tgk Syahid Lapan

Dari tabel diatas kita bisa melihat bahwa alokasi dana untuk makam Tgk Syahid Lapan berjumlah 40%, sedangkan untuk masjid yang terletak di desa Blang tambu 20% dari 100%, *meunasah* (musalla) desa Blang Tambu 20% dari 100%, untuk sosial 15% dari 100%, dan 5% digunakan untuk konsumsi dan gaji para pengurus.

Setiap harinya pada saat jam 14.00 siang, para pengurus membuka kotak sedekah dan membayar gaji perhari untuk 5 orang, dan gaji petugas piket malam yang berasal dari warga desa Blang Tambu. Jumlah gaji petugas harian dan piket malam menurut info yang penulis yaitu lebih banyak dari pada gaji kuli. Menurut info yang penulis peroleh dari warga sekitar, gaji rata-rata untuk kuli bangunan perhari berkisar antara Rp.100.000 hingga Rp.150.000. setelah pembagian uang gaji harian diberikan, uang yang tersisa akan dimasukkan dalam anggaran yang akan dipersenkan. Piket malam pada makam Tgk. Syahid Lapan selalu berubah setiap malam, ini dilakukan sebagai bentuk apresiasi dan antusias masyarakat dalam menjaga ketertiban di areal makam tersendiri.

B. Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur Pada Makam Tgk. Lapan Dan Makam Abon Abdul Aziz

Persepsi merupakan suatu proses yang dialami individu setelah menerima rangsang dari luar yang kemudian sudah diinterpretasikan berdasarkan pengalaman yang dialaminya dan norma yang berlaku disekitarnya. Didalam masyarakat kita, persepsi sering disebut dengan tanggapan atau pandangan, yaitu bagaimana cara individu memandang dan menanggapi sebuah informasi atau pesan yang diterima

Ziarah kubur adalah mengunjungimakam orang yang sudahmeninggaluntukmendo'akannya, ber-*tabarruk*, *I'tibar*ataupunmengingatmatiaatauuntukmengingathariakhirat dengan tujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, sertamenyertakanamalan-

amalan tertentu, tergantung mana yang umum dilakukan seperti membaca Al-Qur'an, tahlil, shalawat atau berdoa kepada Allah.

Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap praktik ziarah kubur pada makam Tgk. Lapan dan Abon Abdul Aziz, penulis telah melakukan wawancara terhadap beberapa masyarakat yang mengunjungi makam Tgk. Lapan dan makam Abon Abdul Aziz. Dari hasil wawancara penulis menemukan dua persepsi masyarakat terhadap praktik ziarah kubur pada makam ulama di Samalanga.

Pertama, yaitu persepsi masyarakat yang menyatakan kebolehan tentang berziarah kubur pada makam ulama. Menurut mereka hal ini ditinjau dari segi ilmu bahwa para ulama atau aulia memiliki derajat keilmuan yang lebih daripada orang-orang biasanya.

Hal ini senada seperti yang dikemukakan oleh ibu Asmara⁹ yang mengatakan:

Ziarah kubur pada makam orang-orang yang lebih ilmunya dari kita harus dilakukan, selain sebagai bentuk pengingat untuk kita, bahwa akhirnya kita juga akan berada ditempat yang sama juga sebagai amalan untuk menambah keimanan kita terhadap Allah SWT. Selain itu untuk mengambil karamah orang yg berada didalam kubur tersebut. Mungkin dengan karamah beliau do'a kita lebih mudah tersampaikan kepada Allah SWT.

Seperti halnya tanggapan ibu Asmara mengenai praktik ziarah kubur pada makam ulama, ibu salmawati juga mengatakan:

Ziarah kubur adalah salah satu proses kehidupan yang pasti akan datang pada siapapun. Dengan seringnya kita berziarah kubur membuat kita tidak sombong dan lupa diri, bahwa semua yang hidup

⁹Ibu Asmara, pengunjung makam Tgk syahid Lapan, wawancara pribadi, Blang Tambu, 30 Agustus 2017

akan kembali kepada Yang Maha Kuasa. Ziarah kubur pada makam ulama seperti makam Tgk. Lapan dapat mengingatkan kita kembali tentang sejarah negeri kita. Bahwa di bumi Aceh terdapat banyak orang hebat yang patut kita ketahui sejarahnya¹⁰.

Ibu lisnawati¹¹ juga mengatakal hal serupa mengenai praktik pada makam ulama.

Tajak ziarah bak makam ulama koen goet tanyo jeut talake doa bak Allah lewat perantara ulama nyan na disinan. Aleuhnyan tanyoe leubeh taingat ke Allah, karna taingat matee. (pergi berziarah ke makam ulama merupakan suatu hal yang bagus, disitu kita bisa berdoa kepada Allah melalui perantaraan ulama yang tersebut. Selain itu ziarah juga membuat kita lebih ingat kepada Allah, karena kita mengingat kematian).

Persepsi Tgk Azhari¹² berbeda dengan pendapat diatas yang mengatakan:

Ziarah pada makam ulama bagus dilakukan karena ulama memiliki karamah serta ilmu yang lebih dibanding kita. Jadi kita saat mengunjungi makam ulama selain kita bisa mengambil pelajaran, kita juga bisa berdoa dengan perantara ulama yang ada didalam kubur, dengan harapan kamarah dari ulama tersebut doa kita lebih mudah dikabulkan oleh Allah. Dengan syarat kita tidak langsung berdoa kepada ulama yang didalam kubur. Tujuan utama kita tetap Allah SWT. Sedangkan ulama didalam kubur sebagai perantara kita denga Allah SWT.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya, pandangan bapak Saifuddin¹³ yang mengatakan:

Walaupun tujuan dan motif orang berbeda-beda saat berziarah kubur. Saya (bapak Saifuddin) sendiri berkeyakinan dengan seringnya

¹⁰Ibu Salmawati, pengunjung makam Tgk syahid Lapan, wawancara pribadi, Blang Tambu, 30 Agustus 2017

¹¹Ibu Lisnawati, pedagang di sekitar makam Tgk syahid Lapan, wawancara pribadi, Blang Tambu, 30 Agustus 2017

¹²Tgk Azhari, penjaga makam Tgk syahid Lapan, wawancara pribadi, Blang Tambu, 30 Agustus 2017

¹³Bapak Saifuddin, pengunjung makam Abon Abdul Aziz, wawancara pribadi, Mideun Jok, 2 September 2017

berziarah kubur maka akan menambah keimanan kita kepada Allah SWT karena kita sering mengingat kematian, sehingga akan meningkatkan semangat kita dalam beribadah kepada Allah SWT. Lagipula ziarah kubur sesuatu yang dianjurkan, apalagi kepada makam Nabi, dan para ulama.

Bapak Andri Mulia¹⁴ juga mengatakan hal yang serupa:

Ziarah kubur dianjurkan dalam Islam, untuk mengingatkan kita akan kematian, keluarga saya (bapak Andri Mulia) biasa melakukan ziarah kubur pada kuburan keluarga menjelang lebaran, hari lebaran pertama Idul Fitri dan Idul Adha, serta hari hari besar Islam, untuk mengirim doa kepada keluarga yang telah lebih dulu kembali kepada Allah. Ziarah kubur pada makam ulama biasanya juga dilakukan untuk menunaikan hajat.

Pendapat tersebut senada dengan pendapat bapak Faisal¹⁵ yang mengatakan:

Ziarah kubur dilakukan untuk mengingatkan kita tentang kematian, ziarah kubur tidak terbatas hanya pada orang-orang terdekat seperti keluarga, tetapi juga dilakukan pada orang-orang atau tokoh-tokoh berpengaruh yang seperti Nabi dan para ulama. Biasanya orang pasti menunaikan hajat saat menziarahi kuburan orang-orang berpengaruh tersebut.

Ibu khatijah¹⁶ juga mengatakan:

“tanyoe sit geuyu jak bak kuburan ulama, kuburan tu, sebab tanyo hana lee ilmee lagee ureung nyan, talake karamah ngoen rahmat ulamanya bah bagah trok doa tanyoe”. (kita memang dianjurkan untuk berziarah ke makam ulama, dan makam tu, sebab kita tidak mempunyai banyak ilmu seperti mereka. Kita memita karamah dan rahmat ulama tersebut supaya doa cepat dikabulkan).

Kedua, yaitu pendapat yang mengatakan bahwa praktik ziarah kubur pada makam ulama merupakan hal yang patut di hindari, apalagi jika orang

¹⁴Bapak Andri Mulia, masyarakat desa Mideun Jok, wawancara pribadi, Mideun Jok, 2 September 2017

¹⁵Bapak Faisal, masyarakat desa Mideun Jok, wawancara pribadi, Mideun Jok, 2 September 2017

¹⁶Ibu khatijah, masyarakat desa Lancok, wawancara pribadi, Lancok 2 September 2017

yang menziarahi makam memiliki pengetahuan yang minim tentang adab dan tata cara berziarah. Karena, hal ini ditakutkan dapat menyebabkan seseorang melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan yang dianjurkan didalam agama Islam.

Jika menurut beberapa masyarakat yang sudah penulis wawancari mengatakan praktik ziarah kubur pada makam ulama merupakan hal yang positif khususnya untuk meningkatkan keimanan seseorang dan lebih dekat kepada Allah SWT.

Berbeda dengan tanggapan tersebut, menurut pengajar dan juga pengunjung makam Tgk. Syahid lapan, rekan Lailissa'adah¹⁷ mengatakan:

Ziarah makam boleh-boleh saja dilakukan dengan tujuan untuk mengingatkan kita akan kematian. Akan tetapi, sekarang banyak hal-hal menyimpang yang terjadi pada saat ziarah terutama pada makam-makam ulama, banyak yang terlalu berlebihan dalam mengagungkan para ulama yang telah wafat tersebut. Ini ditakutkan akan menyebabkan pergeseran iman seseorang, sehingga dikhawatirkan tujuan yang pertama untuk mendapat rahmat Allah SWT bergeser. Seperti mengharapkan dan memohon langsung kepada makam, sehingga menjadikan seseorang tersebut menjadi musyrik.

Hal ini serupa dengan persepsi rekan Sri Riski Yanti¹⁸ yang mengatakan:

Ziarah pada zaman sekarang banyak mengalami pergeseran dari yang dianjurkan dalam Islam. Sekarang banyak orang berlebih-lebihan seperti menangis berlebihan pada makam ulama, atau terlalu mengkeramatkan suatu makam, sehingga tidak bisa dipungkiri banyak pada makam-makam ulama kita menjumpai ada orang yang mencari ilmu atau berbagai motif lainnya.

¹⁷Lailissa'adah, Pengajar, wawancara pribadi, Banda Aceh, 5 September 2017

¹⁸Sri Riski yanti, Mahasiswi, wawancara pribadi, Samalanga, 30 Agustus,2017

Demikian persepsi masyarakat terhadap praktik ziarah kubur pada makam ulama Tgk.Lapan dan makam Abon Abdul Aziz. Dari persepsi masyarakat diatas penulis menyimpulkan bahwa masih terdapat pro dan kontra tentang ziarah pada makam ulama, hal ini bukan dikarenakan hukum kebolehan berziarah pada makam, akan tetapi lebih kepada pemahaman dan wawasan masyarakat tentang tata cara dan adab yang benar saat melakukan ziarah. Bagi penulis persepsi-persepsi diatas bisa menjadi renungan, dan ilmu yang lebih. Sehingga kedepannya hasil dari skripsi ini dapat menjadi referensi bagi penulis-penulis lainnya.

C. Interaksi Masyarakat Di Sekitar Makam Tgk. Lapan Dan Makam Abon Abdul Aziz

Interaksi manusia selalu dipenuhi dengan simbol-simbol. Baik dalam kehidupan sosial maupun kehidupan diri sendiri. Sehingga diri tidak terisolasi, melainkan bersifat sosial. Dimana manusia dipandang dan diperlakukan sebagai diri sendiri sekaligus sifat sosial hal ini sesuai seperti yang dikemukakan oleh teori interaksi simbolik. Didalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada masalah praktik ziarah kubur yang penulis khususkan pada pemahaman masyarakat terhadap praktik ziarah kubur pada makam ulama di Samalanga. Interaksi simbolik mengandung inti dasar

pemikiran umum tentang komunikasi dan masyarakat.¹⁹ Ada satu varian interaksi simbolik yang dapat membantu menggambarkan fenomena peziarah adalah teori dramaturgis dari Erving Goffman.

Goffman menganalisa tingkah laku manusia dengan sebuah metafora yang teatrikal, dimana didalamnya lokasi umum dianggap sebagai sebuah panggung dan orang-orang bertindak sebagai aktor yang menyusun performa mereka untuk memberi kesan kepada para penonton. Kerangka dasar teori dramaturgis yang dikemukakan Erving Goffman diawali oleh sebuah asumsi bahwa seseorang bagaimanapun harus membuat atau mengatur peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Yang muncul sebagai suatu kejadian yang terorganisasi bagi seorang individu akan menjadi realitas pada orang tersebut pada saat itu. Yang nyata bagi seseorang adalah definisi-definisinya terhadap situasi tersebut.²⁰ Dalam interaksi simbolik, kita juga dapat melihat orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerak orang lain dan bertindak sesuai dengan arti itu.

Adapun menurut teoritis interaksi simbolik yang dipaparkan Dedi Mulyana, "Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak

¹⁹LittleJohn, Stephen W. *Theories of Human Communication – Fifth edition*. (Terjemahan edisi Indonesian 1 (chapter1-9), dan edisi Indonesia 2 (Chapter 10-16), 2005,) 271.

²⁰*Ibid*,...217

yang terlibat dalam interaksi sosial.”²¹ Menurutnya secara ringkas, interaksi simbolik didasarkan pada ketiga premis berikut. *Pertama*, individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. *Kedua*, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. *Ketiga*, makna yang diinprestasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.²²

Interaksi simbolik dalam pembahasannya telah berhasil membuktikan adanya hubungan antara bahasa dan komunikasi. Sehingga, pendekatan ini menjadi dasar pemikiran ahli-ahli sosiolinguistik dan ilmu komunikasi.

Seperti interaksi simbolik yang dipaparkan oleh Dedi Mulyana disini penulis melihat adanya interaksi tersebut.

Disekitar makam Tgk. Syahid Lapan terdapat banyak *jamboe* (tempat untuk berjualan seperti ruko kecil), hampir disepanjang jalan kita akan menjumpai para penjual yang mayoritasnya merupakan warga desa Blang Tambu dan desa sekitarnya. Makanan yang dijualpun cukup bervariasi dan murah, disekitar makam terdapat beberapa penjual rujak dan *ie ue* (air kelapa muda), aktifitas para pedagang disekitar makam dimulai dari pagi hingga malam.

²¹Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya , 2010), 71.

²²*Ibid.*, 71-72

Dari kejauhan tampak beberapa mobil yang melaju pelan saat akan mendekati area makam. Ketika mobil berhenti untuk memberikan sedekah kedalam kotak yang terdapat di depan makam, para penjual keliling yang menjajakan makanan ringan mulai datang menghampiri mobil, hal ini menjadi semacam rutinitas yang dilakukan oleh pedagang keliling tersebut.

Didepan makam tepat dibawah kotak sedekah berjejer para tunawisma, ada beberapa yang merupakan penyandang disabilitas. Dari kejauhan nampak raut wajah yang lusuh mungkin dikarenakan keriput dan baju yang digunakan. Mulut mereka tidak berhenti mengucapkan doa-doa dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Saat para pengunjung datang dan memberikan sedekah kepada mereka, binar bahagia terpancar dari wajah mereka sembari mulut yang tidak berhenti mendoakan pemberi sedekah.

Informasi yang penulis dapatkan dilapangan mengatakan bahwa hampir semua tunawisma yang berada di wilayah kompleks makam Tgk. Syahid Lapan merupakan *asoe lhok*(penduduk asli). Mereka memilih menjadi tunawisma dikarenakan faktor-faktor yang mereka alami. Beberapa diantaranya karna faktor fisik atau disabilitas, yang menyebabkan mereka tidak bisa melakukan pekerjaan lainnya. Ada juga diantaranya yang disebabkan faktor usia dan ekonomi. Tunawisma yang berada di kompleks makam Tgk. Syahid Lapan rata-rata sudah lanjut usia dan hidup sendiri, sehingga hal tersebut mendorong mereka untuk mencari alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan hidup.



Gambar III-12 Pengunjung yang sedang memberikan sedekah kepada tunawisma di makam Tgk. Syahid Lapan

Saat memasuki area makam kita akan mendapati beberapa pengunjung yang sedang berziarah, jika beruntung kita akan mendapati beberapa diantaranya yang menunaikan nazar. Mayoritas pengunjung yang datang menunaikan shalat sunat dan memberikan sedekah, ada yang melakukannya karena itu merupakan bagian dari hajatnya. Ada juga yang melakukannya tanpa sebab tersebut.

Pengunjung yang datang pun terdiri dari berbagai macam kalangan dan usia. Saat memasuki area makam kita akan dipandu oleh penjaga makam. Bagi para pengunjung yang berkeinginan melepas hajat, biasanya terlebih dahulu harus memberitahukan kepada penjaga makam. Disamping makam

terdapat beberapa *balee-balee* (balai) kecil yang biasa digunakan pengunjung untuk menunggu keluarganya yang sedang berziarah.

Disekitar makam juga terdapat pengunjung yang hanya sekedar berhenti untuk memberikan sedekah. Ada juga beberapa yang berhenti lalu mengambil beberapa photo.

Diseberang makam tepatnya di musalla Tgk. Syahid Lapan terdapat beberapa penjual yang akan kita temui. Kita juga akan mendapati beberapa pengunjung beristirahat dan ada beberapa diantaranya yang shalat. Perkarangan mesjid yang dilengkapi dengan taman menambah suasana menjadi lebih khuyuk dan nyaman, sehingga para pengunjung yang membawa anak-anak dan keluarga bisa mendapatkan suasana yang nyaman dan aman.



Gambar III-13 Penjual gorengan di musalla Tgk. Syahid Lapan

Menurut informasi yang penulis dapatkan, para tunawisma yang terdapat di kawasan makam Tgk. Syahid Lapan merupakan warga desa Blang Tambu, mereka menjadi tunawisma dikarenakan beberapa faktor, mulai dari faktor usia, ekonomi, hingga keterbatasan fisik (disabilitas). Pilihan menjadi tunawisma dilakukan mereka untuk mencari rezeki agar bisa menyambung hidup sehari-hari.



Gambar III-14 Suasana kompleks Mushalla Tgk. Syahid Lapan

Kontribusi dari makam Tgk. Syahid Lapan memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan masyarakat dan desa sekitar, baik dalam segi ekonomi maupun sosial.

Seperti yang dikatakan oleh Lisnawati salah satu penjual rujak didekat kawasan makam, yang mengatakan:

*Alhamdulillah kareuna na kuburan Tgk.Lapan, ureung yang jak meublo pih sabee na*²³(Alhamdulillah karena ada kuburan Tgk Lapan, pembeli juga selalu ada)

Hal serupa juga dikatakan oleh ibu mutia²⁴, yang mengatakan:

²³Ibu Lisnawati, pedagang di sekitar makam Tgk syahid Lapan, wawancara pribadi, Blang Tambu, 30 Agustus 2017

dari jameun cot batee glungku nyo terkenal karena kuburan Tgk.Lapan dan rujak, inoo kana pulot ijo lom. Pengunjung yang geujak bak kuburan Tgk. Lapan pasti geupiyoh untuk jak jep ie atau pajoh rujak. Dan tip uroe sabee na pengunjung, jadi alhamdulillah tat. membantu ekonomi kamoe ureng yang meukat disino. (Dari jaman dulu Cot Batee Glungku ini terkenal karena makam Tgk Lapan dan rujak, sekarang ditambah dengan pulot ijo (ketan yang dibakar), pengunjung yang pergi berziarah ke makam Tgk Lapan pasti berhenti sejenak untuk minum dan makan rujak. Dan setiap hari selalu ada pengunjung, jadi Alhamdulillah sekali sangat membantu ekonomi orang-orang yang berjualan disini.

Dari hasil penelitian penulis menemukan fakta bahwa kuburan Tgk. Syahid lapan sudah terkenal dari dulu. Faktor yang menunjang sehingga makam tersebut terkenal selain karena sejarah dan kekeramatannya, hal ini juga dipengaruhi karena daerah tersebut merupakan salah satu objek wisata kuliner yang diminati masyarakat. Kepopuleran daerah tersebut juga menjadikan salah satu keuntungan tersendiri bagi masyarakat sekitar. Selain terbukanya banyak lowongan pekerjaan bagi masyarakat sekitar juga bagi desa-desa disekitarnya.

²⁴Ibu Mutia, pedagang di sekitar makam Tgk syahid Lapan, wawancara pribadi, Blang Tambu, 30 Agustus 2017

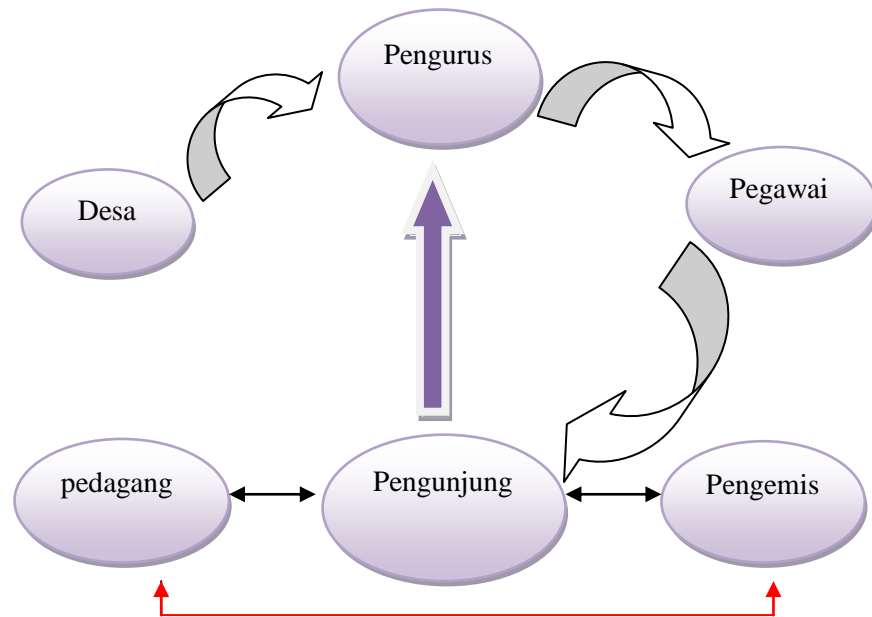


Gambar III-15 Lisnawati, penjual rujak di dekat makam Tgk. Lapan

Makam Tgk. Syahid Lapan yang terletak didesa Blang Tambu sudah menjadi semacam *icon* desa tersebut. Kemasyuran dan keheroikan kisah dari delapan syuhada tersebut sudah terdengar hingga keluar daerah, sehingga banyak juga pengunjung yang menjadikannya sebagai salah satu objek wisata Islami.

Selain sebagai salah satu objek wisata Islami, banyak juga masyarakat baik lokal maupun luar menjadikan daerah tersebut sebagai objek wisata kuliner yang terkenal didaerah tersebut seperti *pulot ijodan* rujak.

Interaksi masyarakat disekitar makam Tgk Syahid Lapan dapat dilihat jelas pada bagan dibawah ini:



Gambar III-16 Interaksi masyarakat di sekitar makam Tgk Syahid Lapan

Keterangan Bagan interaksi masyarakat disekitar makam Tgk Syahid

Lapan :



: hubungan langsung



: hubungan tidak langsung



: hubungan langsung dikondisikan



: hubungan langsung saling terkait

Dari bagan diatas kita dapat melihat bahwa desa mempunyai hubungan langsung dengan pengurus dalam hal kepengurusan dan finansial, begitupula

dengan pengurus dan pegawai dalam hal pelaksanaan kerja. Dan hubungan langsung antara pegawai dan pengunjung dalam hal kunjungan ziarah dan pelaksanaan nazar. Hubungan langsung dikondisikan antara pengunjung dan pengurus dikarenakan, jika ada beberapa pengunjung yang ingin menunaikan nazar dalam jumlah besar, maka pengunjung harus berurusan langsung dengan pengurus. Sedangkan hubungan langsung dan saling terkait ada pada pedagang dengan pengunjung, dan pengemis dengan pengunjung.

Berbeda halnya dengan makam Abon Abdul Aziz yang terletak di dalam kawasan kompleks dayah MUDI Mesra, desa Mideun Jok. Pengunjung ditempat tersebut tidak terlalu banyak seperti pada makam Tgk. Syahid Lapan. Interaksi masyarakat yang terjadi disini hanya sebatas pada ziarah. Abon Abdul Aziz terkenal karena karamah beliau. Mayoritas peziarahpun berasal dari wali murid dan masyarakat sekitar. Akses untuk masuk kedalam kompleks makam tidak semudah di Tgk. Syahid Lapan, ini dikarenakan makam yang terletak di kompleks putra.

Dalam membangun sosial ekonomi masyarakat sekitar, kontribusi yang diberikan sebahagian besar karena pengaruh dayah MUDI Mesra, yang mempunyai banyak santri, sehingga lowongan mata pencaharian pun terbuka dengan besar. Tidak ada pengaruh signifikan yang dihasilkan karena pengunjung yang berziarah ke makam Abon Abdul Aziz.

D. Motif dan Tujuan Masyarakat Saat Melakukan Ziarah Kubur

Ziarah merupakan hal yang dianjurkan dalam agama Islam. Bagi kaum muslim ziarah merupakan suatu agenda yang sudah mengakar pada dalam

kehidupan. Pada saat berziarah masyarakat pada umumnya memiliki motif yang berbeda-beda begitupula dengan tujuannya.

Ada beberapa motif yang sering muncul pada masyarakat yang melakukan ziarah, diantaranya :

1. Motif Agama

Geerts menjelaskan bahwa agama pada dasarnya merupakan suatu sistem kultural yang memberikan makna dalam eksistensi manusia²⁵. Agama bukan semata-mata suatu ideologi untuk proses atau suatu sarana untuk mewujudkan persatuan dalam masyarakat, tetapi agama mengandung fungsi lain yang lebih luas ketimbang suatu kekuatan sosial semata. Harus diingat bahwa kegiatan yang berorientasikan keagamaan baik masyarakat atau pribadi cenderung untuk menekankan sentimen suci yang dapat menjelaskan secara lebih baik dan , dengan suatu cara, merasionalkan perbuatan-perbuatan manusia²⁶.

Seperti yang sudah dipaparkan dalam persepsi masyarakat terhadap praktik ziarah kubur pada makam ulama Tgk. Syahid Lapan dan makam Abon Abdul Aziz, bahwa ziarah kubur merupakan suatu hal yang positif dan dianjurkan didalam Islam. Karena hal tersebut dapat meningkatkan kualitas iman seseorang. Dalam fenomena tradisi ziarah makam pada tempat tersebut motif peziarah selain mencari berkah karena mereka meyakini adanya kaaramah dan barakah yang lebih pada ulama dan wali.

²⁵Geerts, *Antropologi Agama* (Yogyakarta:AK Group, 2003), 393.

²⁶Hisanori Kato, *Agama dan Peradaban* (Jakarta: Dian Rakyat, 2002), 303.

Selain itu, ada niat ibadah meningkatkan iman dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Konsep meningkatkan iman ini sesuai dengan kata *barkah* yang berasal dari bahasa Arab yang berarti bertambah²⁷. Disisi lain dengan berziarah kubur kita juga akan mengingat bahwa suatu saat kita akan mengalami hal yang sama, sehingga dengan sendirinya kita akan lebih mengenal Tuhan dan mendekatkan diri kepada-Nya. Semua kegiatan yang peziarah lakukan di makam seperti, dzikir, baca Alquran, kirim doa, tahlil dan shalat sunat, itu dilakukan semata-mata dorongan akan keimanan yang ada dalam diri untuk mencari ridha Allah dan menghindarkan diri dari maksiat.

Ziarah kubur juga dilakukan dengan syarat-syarat yang diajarkan sesuai dengan hukum Islam, sehingga hal seperti pergeseran iman seseorang dapat dihindari.

Dalam melakukan ziarah kubur masing-masing orang memiliki motif dan tujuan yang berbeda-beda. Hal ini juga bergantung pada kondisi, umur dan pekerjaan seseorang saat melakukan ziarah kubur. Motif dan tujuan yang paling umum, yaitu motif agama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan juga untuk melepaskan hajat. Hanya segelintir orang yang pergi berziarah untuk melakukan hal-hal yang menyimpang dari Islam

²⁷Muhammad Solikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Naarasi, 2010), 389.

Pendapat tersebut senada dengan pendapat ibu Salmawati²⁸ yang mengatakan:

Masing-masing orang punya faktor dan tujuan yang berbeda, seperti saya (ibu Salmawati) kesini untuk menemani kakak saya menunaikan hajatnya. Karna sekarang sedang masa libur jadi ini juga sebagai salah satu wisata religi saya, yang bisa meningkatkan keimanan dan wawasan pengetahuan saya tentang sejarah Tgk. Syahid Lapan.

Ibu Asmara juga mengatakan:

Motif dan tujuan yang melatarbelakangi nya dikarenakan saat suami saya (ibu Asmara) sedang sakit, saya berhajat kalau suami saya sembuh, saya akan membawa suami saya untuk melaksanakan shalat sunat dan sedekah secukupnya pada makam Tgk. Syahid Lapan²⁹.

Motif agama ini bisa dikatakan sebagai *in order motify* yang mana motif dari dalam diri manusia itu sendiri yang diekspresikan dengan melakukan ritual ziarah kubur sebagai salah satu ibadah mendekatkan diri pada Tuhan dan ingat akhirat.

2. Motif Ekonomi

Mengutip dari bukunya Hisonari yang berjudul agama dan peradaban, faktor-faktor ekonomi juga memainkan peranan penting dalam perasionalan sosial politik dari agama³⁰. Dan orang-orang yang membutuhkan akses yang lebih besar kepada bahan kebutuhan pokok juga akan berusaha mencari jalan

²⁸Ibu Salmawati, pengunjung makam Tgk syahid Lapan, wawancara pribadi, Blang Tambu, 30 Agustus 2017

²⁹Ibu Asmara, pengunjung makam Tgk syahid Lapan, wawancara pribadi, Blang Tambu, 30 Agustus 2017

³⁰Hisanori Kato, *Agama dan Peradaban*,.... 304.

untuk mengalihkan kehidupan mereka ke suatu tingkat yang lebih menyenangkan melalui keahlian³¹.

Motif ekonomi secara umum terbagi dalam dua aspek yaitu motif intristik, motif ini merupakan suatu keinginan untuk melakukan tindakan ekonomi atas kemauan sendiri. Sedangkan yang kedua adalah motif ekstrinsik, disebut sebagai suatu keinginan untuk melakukan tindakan ekonomi atas dorongan orang lain³².

Dalam fenomena ziarah di makam Tgk. Syahid Lapan dan makam Abon Abdul Aziz, faktor ini lebih dominan terjadi pada orang yang memiliki strata sosial kurang baik, khususnya pada makam Tgk. Syahid Lapan. Melihat kasus yang ada motif ekonomi ini, dibagi menjadi dua bagian pertama bersifat baik dan yang kedua bersifat buruk. Karena dalam berziarah mereka memiliki tujuan berbeda tapi dengan motif yang sama, itupun juga karena motif dari dalam diri sendiri dan motif dorongan orang lain. Sebagai contoh kasus seorang pedagang yang ingin dagangannya laris dan mendapat untung banyak mereka berusaha untuk berziarah dengan berziarah ke makam Tgk. Syahid Lapan, kebanyakan dari mereka pergi atas dorongan dari bukti-bukti kasus yang sudah terjadi sebelumnya dan berhasil.

Hal ini senada dengan yang dikatakan, Lisnawati³³ yang merupakan pedagang di dekat kawasan makam Tgk. Syahid Lapan mengatakan:

³¹Ibid., 305.

³²Machmoed Hadi & M. Zuhran Araf, *Orientasi Dan Makna Tradisi Ziarah*, PDF. Portal Garuda IPI download.portalgaruda.org/article

³³Ibu Lisnawati, pedagang di sekitar makam Tgk syahid Lapan, wawancara pribadi, Blang Tambu, 30 Agustus 2017

“Lon jak keuno tip uroe meukat rujak, dan Alhamdulillah rame yang meublo disino. Karna pengunjung nyan jak kuburan kan rame, jadi Alhamdulillah na laba dan raseuki tip uro. Anteuk sigoe-goe na sit lon jak sembayang didalam, karna kadang-kadang lon meuhajat, dan geu kaboi lee Allah. Lon lake meumudah rejeki, dagangan beu lareh.” (saya datang kesini tiap hari untuk berjualan rujak, dan Alhamdulillah banyak yang membeli disini. Karena pengunjung yang datang beziarah ke makam kan banyak, jadi Alhamdulillah ada untung dan rezeki tiap hari. Sekali-kali saya juga pergi berziarah dan shalat dalam komplek makam, dikarenakan kadang-kadang saaya berhajat, dan dikabulkan oleh Allah. Saya diminta untuk dimudahkan rezeki dan supaya dagangan saya laris).

Hal ini serupa seperti yang dikatakan oleh ibu Mutia³⁴ yang mengatakan:

“long jak mita reuseuki disino, pokokjih lon bersyukur tat karena tip uro rame ureng jak meublo bak long”. (saya mencari rezeki disini, pokoknya saya sangat bersyukur karena setiap hari banyak pengunjung yang datang kemari.

³⁴Ibu Mutia, pedagang di sekitar makam Tgk syahid Lapan, wawancara pribadi, Blang Tambu, 30 Agustus 2017



Gambar III-16 Salah satu penjual rujak yang sedang berjualan untuk mencari rejeki

Fenomena ziarah memang sangat populer pada zaman sekarang ini, terutama ziarah pada makam-makam ulama atau praang yang sakral dan disucikan. Ritual ini dilakukan untuk mendapatkan barakah namun disisi lain barakah itu peningkatan kesejahteraan hidup terutama masalah ekonomi.

3. Motif pendidikan

Salah satu tokoh pendidikan Nasioanal, Ki Hajar Dewantara, menyatakan; pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan

budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya³⁵.

Dalam hal ini selaras selaras dengan kultur budaya masyarakat yang agamis, yang mana budaya dan tradisi masyarakat sekitar ada yang dimasukkan kedalam kegiatan pendidikan.

Seperti yang terjadi pada makam Abon Abdul Aziz yang berda di desa Mideun Jok. Para santriwan mempunyai tugas setiap hari untuk berziarah dan membaca alquran guna mendoakan abon. Selain itu, banyak para siswa juga berkunjung untuk mengharapkan karamah dan barakah dari abon. Pada makam kita kan menjumpai banyak batu putih yang berisi permohonan. Diantaranya, untuk dipermudah dalam menerima pelajaran, dimudahkan rezeki, serta ada juga doa agar sukses dalam pendidikan.

Penulis mendapatkan beberapa batu yang berisi tulisan sudah kusam, hal ini membuktikan bahwa rutinitas para santri maupun pengunjung sudah berlangsung dalam jangka waktu yang lama dan hal ini juga membuktikan bahwa banyak masyarakat dan pengunjung yang berkeyakinan bahwa Abon Abdul Aziz merupakan seseorang yang memiliki keistimewaan lebih sehingga banyak yang mengkaramahkan beliau.

³⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam dan Tradisi Modernisasi Menuju Mileneum Baru* (Ciputat: PT. LOGOS Wacana Ilmu, 2011), 3-4



Gambar III-18 Foto batu-batu yang berisi berbagai macam permohonan pada makam Abon Abdul Aziz

4. Motif Budaya

Secara historis dalam tradisi Islam, ziarah sudah lama dilakukan untuk mengunjungi roh-roh para leluhur, atau kerabat. Hal ini dilakukan selain sebagai bentuk simbol turun temurun, juga merupakan hal yang sudah menjadi agenda didalam masyarakat Islam sendiri. Selain mendoakan mereka juga sebagai bentuk untuk menyadarkan diri sendiri akan kematian.

Lailissa'adah yang merupakan seorang lulusan sarjana pendidikan Matematika di IAIN Zawiyah Cot Kala, Langsa mengatakan hal yang berbeda. Dia mengatakan motifnya berziarah ke makam Tgk. Syahid Lapan

karena ingin mengisi waktu luang dan ziarah merupakan suatu tradisi dalam Islam yang harus dilestarikan sesuai norma-norma dan ajaran Islam.

Lailissa'adah³⁶ juga mengatakan:

Saya kebetulan kesini karena dalam rangka idul adha dan silaturahmi kerumah nenek saya di simpang matang Samalanga, kebetulan waktu itu kami sedang jalan-jalan ke Cot Batee Glungku untuk makan Pulot Ijo. Saya yang aslinya orang Langsa penasaran melihat mobil banyak yang melaju pelan ketika melewati makam, sehingga rasa penasaran itu yang membuat saya berhenti dan pergi ketempat itu. Tujuan pertama saya sih hanya karena penasaran. Tapi saat saya tiba disitu ada hal positif yang saya dapatkan selain wawasan sejarah, juga emosi spiritual saya mulai bangkit. Lagipula didalam Islam ziarah itu tidak dilarang dan sudah menjadi semacam tradisi yang tidak bisa dihilangkan, apalagi kita orang Aceh. Tradisi Ziarah sudah menjadi bagian dari rutinitas dalam hidup dan jiwa kita.

Sri Riski Yanti juga mengatakan hal yang serupa :

Motif saya kesini Cuma sebatas untuk menghilangkan rasa penasaran saya. Walaupun saya tau Islam tidak melarang ziarah. Bagi kita umat Islam, udah seperti warisan yang harus dilestarikan. Sebenarnya ini bagus untuk meningkatkan kesadaran kita tentang siapa kita. Lebih menyadarkan diri kita aja untuk lebih dekat sama Allah. Tapi karena banyak orang yang menyalahgunakan tatacara berziarah, itu membuat saya malas untuk berziarah³⁷.

5. Motif politik

Legitimasi dan pencapain politik kekuasaan menjadi salah satu tujuan yang ingin direngkuh seseorang dengan berziarah ziarah menjadi alternatif yang umum dikalangan umat Islam yang masih berpedoman pada tradisi ziarah terutama ziarah makam ulama atau orang yang disakralkan.

³⁶Lailissa'adah, Pengajar, wawancara pribadi, Banda Aceh, 5 September 2017

³⁷Sri Riski yanti, Mahasiswi, wawancara pribadi, Samalanga, 30 Agustus,2017

Seperti yang diketahui agama memang sangat berpengaruh dalam politik. Seperti yang dikatakan oleh Hinasaro Kato dalam bukunya keadaan politik dari suatu masyarakat dimana ada agama mempengaruhi peranannya. Agama dan kekuasaan memang saling berpengaruh dalam hal politik jadi tidak heran bila agama dijadikan tonggak untuk mencapai kedudukan kekuasaan

Dari hasil observasi yang penulis lakukan, sejauh ini pada makam Tgk. Lapan dan makam Abon Abdul Aziz, belum ditemukan motif politik, hal ini bisa dilihat dari lingkungan sekitar makam yang bersih dari spanduk-spanduk politik.

Sedangkan untuk masalah pengunjung yang merupakan tokoh politik datang berziarah ke makam Tgk. Syahid Lapan atau Abon Abdul Aziz, untuk hal politik penulis belum menemukan laporan dan data terkait.

Dari hasil penelitian yang penulis dapatkan dilapangan, kebanyakan dari masyarakat memiliki motif agama saat melakukan ziarah. Mereka beranggapan bahwa ziarah merupakan salah satu bagian dari proses keagamaan. Sehingga ziarah dijadikan salah satu metode untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan permasalahan serta menganalisis tentang persepsi masyarakat terhadap praktik ziarah kubur pada makam Tgk. Syahid Lapan dan makam Abon Abdul Aziz, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pandangan masyarakat terhadap ziarah kubur di Samalanga memiliki kesamaan seperti pada masyarakat ditempat lain. Ziarah kubur dipandang sebagai salah satu anjuran agama yang harus dilakukan terutama ziarah ke makam ulama dianggap merupakan suatu hal yang baik dan perlu dilakukan. Dikarenakan hal ini dapat meningkatkan kesadaran dan kadar keimanan seseorang, serta membuat lebih dekat kepada Allah SWT. Masyarakat juga beranggapa ziarah kubur merupakan salah satu bentuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Ada beberapa interaksi yang terjadi disekitar makam Tgk.Lapan dan makam Abon Abdul Aziz diantaranya dari hasil penelitian penulis menemukan adanya aktifitas-aktifitas yang saling berkaitan. Pada makam Tgk. Lapan terdapat beberapa aktor seperti: pedagang, pengemis, pengunjung, pedagang keliling, dan penjaga makam. Semua aktor tersebut saling memiliki keterkaitan. Adanya makam Tgk. Lapan juga menjadi suatu anugrah bagi masyarakat sekitar dalam hal mata

pencapaian. Berbeda dengan makam abon abdul aziz disini kita akan hanya melihat beberapa aktor saja, yaitu : pengurus makam, dan pengunjung. Hal ini dikarenakan makam abon abdul aziz berada didalam komplek dayah MUDI Mesra.

3. Pada saat melakukan ziarah masyarakat memiliki motif dan tujuan yang berbeda-beda hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor agama, dan faktor kebudayaan. Motifasi pelaksanaan ziarah kubur mempunyai dampak yang mempengaruhi peziarah itu sendiri. Adapun motifasinya antara lain, karena ada anjuran agama untuk berziarah kubur, adanya dorongan dari orang lain yang menganggap bahwa dengan berziarah kubur akan terpenuhi maksud-maksud tertentu, serta timbulnya niat dari setiap individu (peziarah) dalam memenuhi nazarnya. Tujuan pelaksanaan ziarah kubur pada makam ulama bagi peziarah itu sendiri sebagai manifestasi pengalaman ajaran agama yaitu supaya mendapatkan ridho dari Allah dan lebih mendekatkan diri kepada-Nya, mengingatkan kepada kematian dan akhirat serta mengingatkan umur manusia yang ditentukan oleh Tuhan. Dan ada beberapa diantaranya yang mempunyai tujuan untuk dimudahkan dalam usaha, serta dalam pendidikan. Hanya sebagian kecil dari peziarah yang memiliki tujuan sebagai wisata.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada para peziarah yang datang ke makam Tgk. Lapan dan makam Abon Abdul Aziz, hendaknya menjaga kemurnian aqidah Islam, karena pelaksanaan ziarah kubur sangat rawan terhadap penyimpangan ajaran Islam.
2. Kepada para peziarah hendaknya dalam melaksanakan ziarah kubur harus sesuai dengan tatacara yang telah dianjurkan serta para peziarah memiliki wawasan yang benar tentang pelaksanaan ziarah kubur.
3. Kepada para pengurus makam hendaklah menjelaskan pengertian dan tujuan ziarah kubur yang sebenar-benarnya dan sedalam-dalamnya.
4. Kepada mahasiswa yang ingin meneliti lebih lanjut tentang makam Tgk. Lapan dan makam Abon Abdul Aziz, peneliti melihat beberapa hal menarik yang bisa dikaji. Pada makam Tgk. Lapan bisa dilakukan penelitian seperti kekeramatan makam Tgk. Lapan, pengaruh makam Tgk. Lapan dalam kehidupan masyarakat desa Blang Tambu, dan korelasi efektifitas nazar pengunjung pada makam Tgk. Lapan.

Daftar Pustaka

- Abidin, Ibnu. 2003. *Raddul Mukhtar ala Al-Durr Al-Mukhtar*. Riyadh: Dar Alam Al-Kutub
- Ahmad Al Baihaqi, Abu Bakar. 2010. *Al-Sunal Al-Kubra*, Ed. Muhammad Abdul Qodir 'Atho .Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah
- Aizid, Rizem. 2013. *Mukjizat Yaasiin, Tahlil, dan Ziarah Kubur*. Jakarta: Diva Press
- Al-Asqani, Ibnu Hajar. 2005. *Fath Al-bari bisyih Shahih Al-Bukhari*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Al-Ruani, Al-Hattab. 1992. *Mawahib Al-Jalil fi Syarh Mukhtashar Khalil*. Riyadh: Dar al-Fikr
- Chambert- Loir, Henri Anthony Reid. 2002. *The Potent Dead: Ancestors, Saints, and Heroes in Contemporary Indonesia*. London: Allen and Unwin
- Dasuki, Muhammad. 2003. *Hasyiyah Al-Dasuqi ala Al-Syarh Al-Kabir*. Beirut: Darul Kutub Al-'Ilmiyah
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Esten, Mursal.1993. *Minangkabau antara Tradisi dan Perubahan*. Padang: Angkasa Raya
- Hamid al-Ghazali, Abu. 2010. *Ihya' 'Ulumuddin*, (Bandung: Nuansa Cendikia
- Ibm.mudimesra.com/2013/04/abon-abdul-azizi-samalanga.html diakses pada tanggal 8 Oktober 2017
- Ismail, Arifuddin. 2013. *Ziarah ke Makam Wali, Fenomena Tradisional di Zaman Modern*. Semarang: Al-Qalam
- Ismail, Arifuddin. 2013. *Ziarah Ke Makam Wali: Fenomena Tradisional di Zaman Modern*. Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
- Issa, Trisna Rahardi. 2016. Ziarah Makam Wali(*Studi Deskriptif Tindakan Sosial Masyarakat Muslim Yang Berziarah Ke Makam Sunan Ampel Surabaya*. Journal.unair.ac.id: Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga
- Kersbaum & Gattinger, Via Francigena DVD-*Dokumentasi Sebuah Ziarah Modern ke Roma*, ISBN 3-200-00500-9, Verlag EUROVIA. (Wina, 2005).

- Khoir, Syifaul. 2005. *Ziarah Kubur Dalam Konteks Tauhid Ubudiyah (Perspektif Ibnu Taimiyah)*. Surabaya: Pasca Sarjana IAIN Surabaya
- LitleJohn, Stephen W. 2005. *Theories of Human Communication – Fifth edition*. (Terjemahan edisi Indonesian 1 (chapter1-9), dan edisi Indonesia 2 (Chapter 10-16))
- Mujib, M. Misbahul. 2016. Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: *Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Vol. 14, No. 2
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya
- Nawawi, Hadari. 1995. *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nawawi, Imam. 2012. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Pendit, Nyoman S. 2002. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Predya Paramita
- Qolyubi Dan Umairroh, 2013. *Hasyiyah Qolyubi wa Umairroh*. Kairo: Musthofa Al-Babi Al-Halabi.
- Qudamah, Ibnu. 2009. *Al-Syarhu Kabir alal Mughni*. Mesir: Dar Al-Hadith
- Setiawan, 1990. *Esinklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka
- Shubhani, Syaikh Ja'far. 1989. *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali Termasuk Ajaran Islam*. Jakarta: Pustaka Hidayah
- Simuh, 1989. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Kemistik Jawa*. Yogyakarta: Bintang Budaya
- Taimiyah, Ibnu. 2008. *Majmu'ul Fatawa*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Ward, Robert. All the Good Pilgrims: *Tales of The Camino de Santiago*, (Thomas Allen, Mei 2007).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Zafwiyatur Safitri
Tempat/Tanggal Lahir : Pantan Labu, 23 Februari
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/NIM :Mahasiswi/311303455
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Status : Belum Kawin
Alamat : Jln. Pendidikan, Dusun 1 Masjid Lama,
Pantan Labu, Aceh Utara

2. Orangtua/Wali :

Ayah : Zainuddin Ilyas
Pekerjaan : Wiraswasta
Ibu : Salmawati
Pekerjaan : Guru

3. Riwayat Pendidikan

a. MIN Pantan Labu : Tahun 2003
b. MTsn Pantan Labu : 2003 – 2006
c. MAS Jeumala Amal : 2006 – 2009
d. UIN Ar-Raniry : 2013 -2018

4. Pengalaman Organisasi

a. Teater Rongsokan
b. KAMMI
c. Persatuan alumni Jeumala Amal (Poskadja)

Banda Aceh,20 Oktober 2017

Penulis

ZAFWIYANUR SAFITRI

Nim : 311303455